



LITERASI INFORMASI GURU: STUDI KASUS SMA
PERGURUAN ISLAM AL-IZHAR PONDOK LABU

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora



oleh

RINDYASARI

NPM 0704130407

Program Studi Ilmu Perpustakaan

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Literasi Informasi Guru: studi kasus Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di bidang Ilmu Perpustakaan. Banyak pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada mereka semua penulis menghaturkan terima kasih banyak. Rasa terima kasih tak terhingga penulis sampaikan khusus kepada:

1. Keluarga Penulis, khususnya orang tua tercinta yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun materi. Adik-adik tersayang Rio dan Ricko yang selalu mau diganggu.
2. Ibu Indira Irawati S.,M.A selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang dengan sabar mengarahkan pemikiran penulis memfokuskan konsep dalam penelitian ini
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan FIB UI. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Mas ichi, tempat berbagi suka duka dan telah baik hati mendengarkan keluh kesah penulis dari A-Z
5. Teman-teman angkatan 2004 seperjuangan uthe, nanda, vini, sari, lala, desi, pyu, fitri, mocan, pandir, indun, njume, pujay, nengky, depih, ceri,mutri, wani, desu, dina, arif tegal, bubu, arya penangsang, oji, jibot, muje, ari atas ‘kegilaannya’

6. Teman-teman keluarga besar JIP lainnya diro, bila makasih buku-bukunya, rara makasih *tape recorder*'nya, dan ohida lainnya yang selalu menanyakan skripsi ini
7. Sahabat dan kerabat yang tak henti-hentinya menanyakan 'kabar skripsi'
8. Keluarga besar SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu yang telah memberikan kesempatan bagi penulis, terutama ketujuh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk di 'eksplor' oleh penulis.

Sebagai suatu karya awal penulis dalam melakukan penelitian, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga kekurangan-kekurangan yang ada dapat dilengkapi oleh peneliti-peneliti yang akan datang. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Depok, Juli 2008
Penulis,

Rindyasari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Permasalahan.....	7
1. 3 Tujuan Penelitian.....	8
1. 4 Manfaat Penelitian.....	8
1. 5 Metode Penelitian.....	9

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2. 1 Konsep dan Definisi Literasi Informasi.....	11
2. 2 Model Literasi Informasi.....	15
2. 3 Kompetensi Literasi Informasi.....	17
2. 3. 1 Menentukan Kebutuhan Informasi.....	19
2. 3. 2 Mengakses dan Mengevaluasi Informasi.....	20
2. 3. 3 Menyimpan dan Menemukan Kembali Informasi.....	23
2. 3. 4 Pemanfaatan Informasi secara Efektif dan sesuai Etika.....	24
2. 4 Literasi Informasi dalam Menunjang Kompetensi Guru.....	26
2. 5 Penerapan Literasi Informasi dalam Proses Pembelajaran.....	35
2. 6 Penelitian tentang Literasi Informasi terhadap Guru.....	39
2. 7 Kesimpulan Bacaan.....	41

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian.....	43
3. 2 Objek dan Subjek Penelitian.....	44

3. 3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3. 3. 1 Kajian Pustaka.....	46
3. 3. 2 Observasi.....	47
3. 3. 3 Wawancara.....	48
3. 4 Analisis Data.....	50

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Menyadari Kebutuhan Informasi.....	52
4. 1. 1 Kebutuhan Informasi.....	54
4. 1. 2 Identifikasi Kebutuhan Informasi.....	59
4. 2 Penelusuran Informasi.....	61
4. 2. 1 Strategi Penelusuran Informasi.....	69
4. 3 Pemanfaatan Informasi.....	72
4. 3. 1 Mengkomunikasikan Informasi.....	74
4. 3. 2 Merencanakan Pembelajaran.....	76
4. 3. 3 Evaluasi Pembelajaran.....	77
4. 4 Penerapan Literasi Informasi dalam Proses Pembelajaran.....	78
4. 5 Peran Perpustakaan PIIP dalam Meningkatkan Literasi Informasi Guru SMA PIIP.....	82

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Simpulan.....	85
5. 2 Saran.....	88

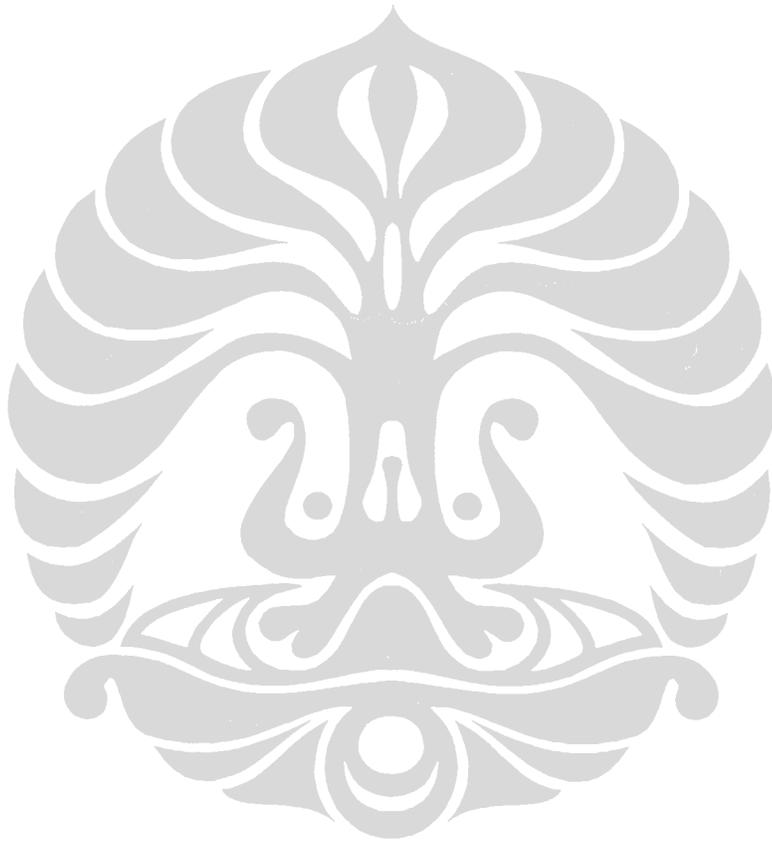
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Informan

49



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 PANDUAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN 2 TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN**
- LAMPIRAN 3 HASIL OBSERVASI**
- LAMPIRAN 4 PROFIL LEMBAGA PERGURUAN ISLAM AL-
IZHAR PONDOK LABU**



ABSTRAK

RINDYASARI. Literasi Informasi Guru: studi kasus SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu. (Dibawah bimbingan Indira Irawati S.,M.A). Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Penelitian ini berfokus pada literasi informasi guru dalam menunjang kompetensi profesionalismenya. Permasalahan yang diungkap adalah guru tidak dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi seseorang yang *literate* terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi untuk itu guru dituntut harus melek informasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi guru dan bagaimana penerapan literasi informasi oleh guru dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Literasi informasi dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu, menyadari kebutuhan informasi, akses informasi, dan pemanfaatan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi guru masih harus terus dikembangkan. Dari aspek kesadaran akan kebutuhan informasi guru SMA PIIP sudah baik. Hal ini dikarenakan mereka menyesuaikan antara peran yang mereka jalani sebagai guru dan terus mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalismenya. Dari segi penelusuran informasi, kemampuan informan masih dalam tahap pengembangan. Perkembangan teknologi informasi menuntut kemampuan yang lebih dalam melakukan penelusuran informasi. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan juga harus lebih ditingkatkan bukan hanya mengandalkan pencarian informasi melalui internet. Dari segi pemanfaatan informasi, guru sudah baik, hal ini dapat dilihat bagaimana guru membuat modul pembelajaran, silabus, dll. Secara keseluruhan literasi informasi yang dimiliki guru SMA PIIP sudah baik hanya perlu beberapa pengembangan. Kolaborasi antara seluruh komunitas sekolah juga perlu diwujudkan secara baik karena dari penelitian ini menunjukkan guru, pustakawan dan sekolah belum secara maksimal bekerjasama dalam membangun generasi yang melek informasi.

Keyword: literasi informasi (*information literacy*), melek informasi (*information literate*)

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Informasi merupakan satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena dengan adanya informasi kita dapat mengambil keputusan secara tepat. Informasi berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, diperkirakan satu miliar giga byte informasi baru di produksi pada tahun 2002 dan 92% dari informasi tersebut disimpan pada media magnetik, hard disk (Diljit Singh, 2006). Informasi berkembang diikuti oleh berkembangnya teknologi komputer dan telekomunikasi. Informasi yang ada tidak hanya dalam bentuk tercetak seperti buku, surat kabar, majalah tetapi juga dalam bentuk elektronik seperti internet, pangkalan data, dan sebagainya.

Oleh karena itu, masyarakat secara potensial dapat terjebak dalam jutaan informasi yang terus bertambah dan semakin kompleks. Untuk mencegahnya, setiap orang harus memiliki kemampuan dalam mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru. Kemampuan ini lebih dikenal dengan istilah *information literacy* yang dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah literasi informasi atau melek informasi. Untuk itu, dibutuhkan suatu pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan ini karena kebutuhan untuk menggunakan informasi terdapat pada semua tingkat lapisan masyarakat

baik rumah, tempat kerja, perguruan tinggi tidak terkecuali sekolah (Diljit Singh, 2006).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat mengembangkan sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Oleh karena peran sekolah yang begitu penting, maka harus diimbangi dengan kualitas tenaga pengajar (guru) yang baik, yaitu guru yang dapat berinteraksi secara sinergis dengan siswa, dapat dengan aktif mengantisipasi perkembangan pengetahuan secara substansional, mampu beradaptasi dengan masyarakat, mempunyai keahlian dan kemampuan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian serta kerjasama ilmiah.

Dalam laporan seminar *American Library Association* (ALA) tahun 1989 disebutkan bahwa untuk dapat mencetak masyarakat yang *literate* terhadap informasi, hal yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan konsep literasi informasi sebagai satu program dalam kegiatan belajar di sekolah dan perguruan tinggi. Untuk dapat mewujudkan integritas literasi informasi dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya peran dari guru dan pustakawan. Pustakawan dan guru dituntut untuk dapat berkolaborasi sehingga dapat mewujudkan tujuan dari literasi informasi yaitu menjadi pembelajar seumur hidup. Peran guru dalam mewujudkan literasi informasi sangat penting karena mereka harus dapat mentransfer konsep literasi informasi kepada peserta didiknya. Guru harus dapat membimbing siswanya bagaimana belajar mencari informasi dengan sumber-

sumber yang ada dan menentukan keabsahan dari sekian banyak informasi dalam proses memecahkan masalah (Eisenberg, 2004, 55).

Ernest Boyer (1997) menyadari bahwa memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk merubah informasi menjadi pengetahuan baru. Tantangan bagi pendidik adalah untuk membantu siswa dalam memahami apa yang disebut *information overload*. Untuk dapat menjawab tantangan itu sendiri, guru harus memiliki kompetensi literasi informasi yang baik.

Guru merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pendidikan. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat penting dan bermakna untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk melaksanakan peran, tugas, dan fungsi dalam kedudukan yang strategis tersebut, diperlukan guru yang profesional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan semakin meningkatnya tuntutan kompetensi profesionalisme dalam dunia pendidikan, guru harus dapat menguasainya dengan baik.

Guru secara hakiki adalah seorang peneliti. Secara langsung atau tidak, guru bergelut dengan suatu proses penelitian, baik di dalam maupun di luar kelas, di sekolah atau di luar sekolah. Setiap harinya guru bergelimang dengan kegiatan pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan hakiki dari suatu proses penelitian. Apa yang dilakukan guru baik dalam proses pembelajaran atau tidak, termasuk melihat dan menilai terhadap tindakan yang dilakukan guru lain, juga

merupakan suatu proses penelitian (Isjoni, 2006, 105). Sehingga dalam melakukan penelitian guru akan membutuhkan informasi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh guru nantinya akan bermanfaat untuk mencapai kegiatan belajar mengajar.

Selain perannya sebagai pengajar, guru juga harus mendapat kesempatan untuk mewujudkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan lain diluar mengajar. Guru berperan sebagai pembelajar yang harus terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan profesionalismenya (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0205/13/kha.htm>).

Giroux dalam Isjoni menyatakan bahwa guru harus bersikap sebagai seorang intelektual, artinya seseorang yang terus mau berkembang dan belajar seumur hidup, tidak pernah puas dengan yang dimengerti, mau membawa perubahan, berpikir kritis, rasional, bebas mengembangkan pikiran dengan demikian hal ini akan memunculkan inovasi pendidikan di setiap sekolah (Isjoni, 2006, 126).

Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu (PIIP) merupakan lembaga pendidikan sekolah yang sudah mulai mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulumnya walaupun tidak secara eksplisit disebutkan. Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu melakukan hal ini berkaitan dengan adanya perubahan sistem kurikulum dari pemerintah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diimplementasikan dengan semangat kemandirian sekolah dimana kerangka dasarnya merujuk pada Standar Nasional Pendidikan. Semangat

kemandirian yang diberikan oleh pemerintah, membuat PIIP merancang suatu kurikulum sendiri. PIIP menargetkan peserta didiknya agar menjadi peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi. Hal ini terlihat dalam standar kompetensi lulusan satuan pendidikan di PIIP. Disebutkan bahwa siswa PIIP nantinya, harus dapat membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif juga dalam setiap mengambil keputusan. Untuk dapat mencapai standar tersebut, PIIP mewujudkannya dengan memberikan suatu kewajiban membuat karya akhir bagi siswa SD hingga SMP dan kewajiban menulis sebuah karya ilmiah untuk siswa SMA.

Untuk mendukung adanya kegiatan menulis di PIIP, Perpustakaan PIIP sebagai jantung dari suatu lembaga pendidikan memberikan pendidikan pemakai yang berorientasi pada pengenalan literasi informasi. Pengenalan tersebut berupa pelatihan menggunakan, mengakses dan menerapkan informasi secara efektif dan efisien untuk siswa-siswi PIIP. Adapun juga sudah mulai dikenalkan pada guru-guru tetapi masih bersifat informal. Padahal untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, tentu peran guru diperlukan sebagai salah satu komponen sekolah yang banyak berinteraksi dengan siswanya. Lenox (1993) juga menyatakan bahwa guru harus dipersiapkan untuk mengajari siswa bagaimana untuk menjadi individu yang kritis, individu yang penuh rasa ingin tahu, pencipta dan pengguna informasi yang baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, PIIP menerapkan sistem *moving class* pada setiap mata pelajaran yang ditempuh. Dengan adanya *moving class*, guru bertanggung jawab pada setiap kelas yang dikelolanya. Pengelolaan setiap kelas

disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswanya. Setiap kelas diberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti komputer yang terintegrasi dengan internet. Hal ini diadakan mengingat PIIP sudah menerapkan kegiatan belajar mengajar berbasis teknologi informasi.

Tanggung jawab guru SMA PIIP tidak hanya itu, mereka harus mengelola proses belajar mengajar termasuk mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar, melaksanakan program pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran termasuk menyusun kurikulum, membuat inovasi, memperkaya materi ajar dan membuat kreasi alat bantu pengajaran. Penyusunan silabus dilakukan oleh setiap guru bidang studi, dengan mengacu pada contoh Direktorat Pembinaan SMA untuk mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, menyusun indikator pencapaian kompetensi dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan wawasan internasional, meningkatkan kesiapan dan berpartisipasi masyarakat internasional dengan cara meningkatkan kesadaran sebagai warga dunia dengan merespon peristiwa atau fenomena dunia.

Untuk mengakomodir hal tersebut, PIIP melakukan pengembangan terhadap sumber daya manusia yang ada dalam hal ini guru. Mereka diberikan pelatihan-pelatihan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pelatihan

yang diberikan seperti penulisan populer dan ilmiah serta pelatihan-pelatihan lain guna meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Tujuan akhirnya adalah untuk menjadikan guru menjadi individu yang belajar bagaimana cara belajar dan membawa kemampuan ini tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar kelas untuk kehidupan mereka sehingga mereka akan dapat menjadi individu yang mandiri.

1. 2 Permasalahan

Guru tidak dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi seseorang yang *literate* terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi untuk itu guru dituntut harus melek informasi (Jo Ann Carr, 1998). Perubahan yang cepat menuntut guru untuk selalu meningkatkan kemampuan dirinya, sehingga pada hakikatnya guru masa depan dituntut bisa mengembangkan *long life education* (Legowo, 1995, 10).

Penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi informasi guru sekolah PIIP dalam menunjang kompetensi profesionalismenya. Peneliti memilih PIIP karena PIIP merupakan lembaga pendidikan sekolah yang sudah mulai mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulumnya. Perpustakaan sekolah ini pun baru mendapatkan penghargaan sebagai perpustakaan sekolah terbaik mengenai literasi informasi se-Jabodetabek. Namun pada kenyataannya, bagaimanakah kemampuan literasi informasi guru SMA PIIP? Dan bagaimana mereka menerapkan literasi informasi dalam proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui literasi informasi guru SMA di Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu
2. Mengetahui penerapan literasi informasi pada proses pembelajaran oleh guru SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu

1.4 Manfaat Penelitian

Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini sebagai inspirasi kajian mereka, guna melakukan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengembangan literasi informasi.

Praktik

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan, dapat memberikan masukan bagi:

- a) Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu sebagai lembaga pendidikan sekolah yang sudah mulai mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulumnya, agar dapat mengembangkan dan melihat literasi informasi guru sebagai salah satu komunitas sekolah yang banyak berinteraksi dengan siswa dalam rangka menunjang kompetensi profesionalismenya.
- b) Perpustakaan PIIP, sebagai bahan masukan untuk dapat mengembangkan program pendidikan pemakai yang tepat bagi guru Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu.

1.5 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggambarkan kemampuan literasi informasi guru SMA di Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu dalam menunjang kompetensi profesionalismenya. Penelitian ini tidak untuk mengeneralisasi literasi informasi guru pada umumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru SMA PIIP. SMA merupakan jenjang terakhir pendidikan tingkat menengah sebelum memasuki pendidikan tinggi dan masyarakat luas. Untuk itu proses pendidikan SMA harus memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kemampuan yang mengarah pada kesiapan memasuki perguruan tinggi dan masyarakat luas. Globalisasi yang berkembang pesat, telah menempatkan dunia pendidikan dalam persaingan global. Untuk itu guru SMA PIIP harus dapat mempersiapkan siswa-siswinya agar mampu bersaing dan eksis dalam masyarakat lokal, nasional, dan global. Fase perkembangan anak pada jenjang SMA, merupakan momentum yang tepat dalam pengembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan Tuhan. Untuk itu pembelajaran di SMA harus mendorong berkembangnya pribadi yang mandiri yang bertanggung jawab. Dengan tantangan yang sedemikian besar pada jenjang SMA maka peneliti memilih guru SMA sebagai subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya faktor-faktor tertentu yang memberikan ciri khas

pada tingkah laku sosial yang kompleks dari guru-guru SMA PIIP, memahami relasi antara guru-guru SMA PIIP dengan sekitarnya (yang mencakup satu sektor tertentu dari sektor kehidupan), memahami latar belakang mereka, memahami relasi dan pengaruh dari faktor-faktor lain sehingga terwujud sebagai satu kesatuan. Melalui studi kasus, kita dapat menemukan beragam jenis faktor-faktor yang terdapat dalam satu kesatuan yang terintegrasi dalam unit sosial sehingga dapat memahami keunikan dan pola tingkah laku dalam hal ini guru-guru SMA PIIP.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan literasi informasi dan kompetensi profesionalisme guru, observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada guru-guru SMA PIIP. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*. Peneliti akan membuat kriteria informan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Dalam melakukan analisis data kualitatif terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang dilakukan yaitu: reduksi data, analisis, interpretasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2. 1 Konsep dan Definisi Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan konsep lama yang berkembang secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya definisi yang dibuat baik dari bermacam-macam intitusi maupun individu. Awalnya istilah ini dikemukakan tahun 1974 oleh Paul Zurkowski (*The President of Information Industry Association of United States*) pada proposal yang diajukannya kepada *National Commision on Libraries and Information Science* bahwa dalam program nasional salah satu yang harus dicapai adalah literasi informasi secara universal. Zurkowski mengatakan bahwa seseorang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi karena mereka telah belajar teknik menggunakan informasi dengan baik dan keterampilan dalam menggunakan beragam alat informasi.

Dua tahun kemudian, Burchinal mengatakan dalam simposium di *Texas A & M University Library* bahwa untuk menjadi seseorang yang melek terhadap informasi dibutuhkan beberapa keterampilan. Salah satunya adalah bagaimana menggunakan dan menempatkan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Diane Lee, 2002, 1).

Pada tahun yang sama, Owens menghubungkan literasi informasi dengan demokrasi bahwa selain literasi informasi penting untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien, literasi informasi juga dibutuhkan sebagai jaminan untuk bertahan di institusi demokrasi dalam rangka memberikan suara, dengan pelbagai sumber informasi akan membuat mereka tepat dalam membuat keputusan. (Owens dalam Eisenberg, 2004, 1)

Definisi lain tentang seseorang yang melek informasi memperlihatkan elemen yang sama, tetapi ada yang memperluas atau mempersempitnya. Contohnya Doyle (1992) menentukan seseorang yang melek informasi adalah seseorang yang:

1. Menyadari kebutuhan akan informasi
2. Menyadari informasi yang akurat dan lengkap merupakan satu dasar untuk membuat keputusan yang tepat
3. Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi
4. Membangun strategi pencarian yang tepat
5. Mengakses sumber-sumber informasi, termasuk dasar teknologi lainnya
6. Mengevaluasi informasi
7. Mengorganisasikan informasi untuk mengaplikasikan/mempraktekkan
8. Menintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah dimiliki (pengetahuan lama), dan
9. Menggunakan informasi dengan kritis dan untuk menyelesaikan masalah

Lenox dan Walker (1993) juga membuat kriteria seseorang yang dapat dikatakan melek informasi adalah seseorang yang memiliki kemampuan analitikal dan kritis untuk memformulasikan pertanyaan penelitian dan mengevaluasi hasil, dan kemampuan untuk mencari dan mengakses berbagai macam jenis informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya.

Shapiro dan Hughes (1996) memberikan satu pandangan yang lebih luas mengenai literasi informasi yaitu satu seni liberal baru dalam rangka mengetahui

bagaimana menggunakan komputer dan mengakses informasi dengan terlebih dahulu mengkritisi informasi itu sendiri dalam konteks sosial, budaya, dan filosofi.

The Prague Declaration (2003) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi dan untuk mengefektifkan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dari dasar hak asasi manusia dalam *long life education* yang harus terus dikembangkan.

The UK's Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) membuat satu definisi pada tahun 2005 yang lebih singkat dari definisi lainnya bahwa literasi informasi adalah mengetahui kapan dan kenapa kita membutuhkan informasi, mengetahui dimana kita dapat menemukan dan bagaimana mengevaluasinya, serta dapat menggunakan dan mengkomunikasikannya sesuai etika (Amstrong, 2005).

Marais dalam Hepworth (1999) mendefinisikan literasi informasi sebagai proses memperoleh pengetahuan terhadap perilaku dan keahlian dalam bidang informasi, sebagai penentu utama dari cara manusia mengeksploitasi kenyataan, membangun hidup, bekerja dan berkomunikasi dalam komunitas informasi. Secara umum seseorang yang melek informasi dan memiliki keahlian informasi diharapkan dapat:

1. Menyadari bahwa informasi yang lengkap dan akurat merupakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat.
2. Menentukan dengan tepat permasalahan atau aspek dari permasalahan yang akan dipecahkan.
3. Mendefinisikan dan menentukan informasi apa yang dibutuhkan (jenis material, media, kedalaman).

Pada akhirnya konsep dan definisi literasi informasi yang telah disebutkan di atas akan merujuk pada definisi yang diberikan oleh *American Library Association (ALA)* dalam laporannya. Menurut ALA, literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Namun begitu, dari berbagai definisi yang ada mengenai literasi informasi semuanya cenderung memiliki kesamaan.

Kesamaan mengenai pemahaman konsep literasi informasi tersirat bahwa literasi informasi dapat membentuk dasar bagi pembelajaran seumur hidup. Hal ini berlaku umum bagi semua disiplin ilmu, lingkungan belajar, dan tingkat pendidikan. Dengan literasi informasi, diharapkan dapat menguasai isi materi dan memperluas penelitian, mengarahkan diri sendiri, serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran. Seseorang disebut melek informasi jika ia memiliki kemampuan untuk:

1. Mendefinisikan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
2. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis.

3. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu.
4. Memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi (ACRL 2000).

Berdasarkan berbagai definisi literasi informasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka definisi literasi informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Definisi ini dianggap dapat mewakili semua definisi tentang literasi informasi karena mengandung inti dari berbagai definisi literasi informasi yang ada dan memberikan batasan yang jelas dan terinci dari konsep literasi informasi.

Melihat beberapa penjelasan mengenai literasi informasi di atas, dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kunci utama dari pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini senada dengan pernyataan Abdelaziz Abid, *Senior Programme Specialist, Communications and Information Sector* of UNESCO dalam Abdul Hak 2005, bahwa literasi informasi telah menjadi sebuah isu global, dimana telah banyak inisiatif-inisiatif tentang literasi informasi yang telah didokumentasikan di seluruh dunia.

2. 2 Model Literasi Informasi

Untuk dapat dikatakan melek informasi, banyak ahli yang membuat suatu strategi pencarian informasi atau model pencarian informasi. Salah satu model yang banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan dan diakui sebagai suatu

model literasi informasi, disebut dengan *big6*. *Big6* terdiri dari 6 keterampilan dan 12 langkah (setiap keterampilan terdiri dari 12 langkah):

1. Perumusan masalah
 - a. Merumuskan masalah
 - b. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan
2. Strategi pencarian informasi
 - a. Menentukan sumber
 - b. Memilih sumber terbaik
3. Lokasi dan akses
 - a. Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik
 - b. Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
4. Pemanfaatan informasi
 - a. Membaca, mendengar, meraba, dsb
 - b. Mengekstraksi informasi yang relevan
5. Sintesis
 - a. Mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber
 - b. Mempresentasikan informasi tersebut
6. Evaluasi
 - a. Mengevaluasi hasil (efektivitas)
 - b. Mengevaluasi proses (efisiensi)

Selain *big6*, model literasi informasi lain yang juga diakui dan banyak diadaptasi oleh berbagai institusi dan individu adalah *empowering eight*. *Empowering eight* adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari pertemuan dua *workshop* di Srilangka tahun 2004 dan di India tahun 2005. *Workshop* tersebut dihadiri oleh 10 negara asia selatan dan asia tenggara termasuk Indonesia.

Model literasi informasi tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi topik atau subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber informasi
2. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik
3. Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai
4. Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan opini, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi
5. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit dan pembuatan daftar pustaka
6. Presentasi, penyebaran atau display informasi yang dihasilkan

7. Penilaian output, berdasarkan masukan dari orang lain
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi.

Perbedaan yang terlihat antara model literasi informasi yang disusun oleh Berkowitz dan Eisenberg dengan literasi informasi yang dihasilkan dari dua *workshop* di Srilangka dan India adalah pada kemampuan ke lima dalam *big6* menjadi organisasi, penciptaan dan kemampuan ke delapan pada *empowering eight* pada *big6*.

2.3 Kompetensi Literasi Informasi

Ada berbagai macam jenis kompetensi yang dikeluarkan baik oleh lembaga maupun pendapat para ahli mengenai kompetensi literasi informasi. Beberapa diantaranya memberikan satu pemahaman yang sama walaupun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Dari berbagai kompetensi yang dikemukakan, belum ada satupun standar baku sebagai bahan merujuk untuk dapat melihat kompetensi literasi informasi guru. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penggabungan teori dan pendapat yang diungkapkan oleh lembaga dan para ahli. Namun demikian, penjabaran dari setiap kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang melek informasi memiliki benang merah yang sama.

Pedoman internasional mengenai literasi informasi yang dibuat oleh *International Federation of Library Associations and Institution (IFLA)* dengan tujuan menyediakan suatu kerangka kerja yang bermanfaat untuk para profesional dalam rangka mengembangkan literasi informasi. Pedoman IFLA juga ditujukan untuk digunakan para profesional di bidang perpustakaan dan informasi untuk

menerapkan literasi informasi dalam program pendidikan. Pedoman literasi informasi IFLA merupakan suatu kerangka sistematis yang dibuat dengan berbagai kontribusi dari para profesional dibidang informasi serta hasil dari diskusi terbuka di Buenos Aires. Pedoman literasi informasi IFLA mencakup konsep literasi informasi dan standar kompetensi internasional yang dapat digunakan untuk melihat literasi informasi individu secara umum. Pedoman yang dibuat oleh IFLA dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga yang bersangkutan.

IFLA *Information Literacy Standards* terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu *access, evaluation, use* dalam konteks informasi. Tiga komponen inti ini merupakan komponen dasar yang banyak ditemukan di beberapa standar yang dibuat oleh berbagai asosiasi perpustakaan di dunia misalnya *American Association of School Librarian (AASL)*, *American College Research Libraries (ACRL)*, *Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL)* dan *The Australian And New Zealand Institute for Information Literacy*. Topiknya meliputi kemampuan untuk mengenali informasi dan teknologi yang dibutuhkan, membangun strategi untuk mencari dan menemukan hal tersebut, mengevaluasi informasi dan sumbernya, mengorganisir dan menggunakannya sehingga berguna untuk menciptakan pengetahuan baru, dan mengkomunikasikannya (SCONUL).

Pada akhirnya, peneliti melihat literasi informasi dalam tiga komponen dasar dalam konteks informasi yaitu *determine of information needs, access of information dan use of information*.

2. 3. 1 Menentukan Kebutuhan Informasi

Sebelum melakukan penelusuran terhadap informasi hal pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan dan menentukan kebutuhan informasi. Literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang dibutuhkan bagi setiap individu untuk membantu dalam berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, kesehatan, hubungan bermasyarakat maupun pada saat bekerja (Jesus Lau, 2008). Menyadari kebutuhan akan informasi merupakan satu kepekaan terhadap informasi bahwa informasi dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah baik di tempat kerja, memahami kebutuhan bermasyarakat, mengatasi masalah kesehatan serta menjalankan berlangsungnya kehidupan. Oleh karena itu, menyadari akan kebutuhan informasi merupakan komponen pertama dalam literasi informasi.

Kepekaan terhadap adanya suatu kebutuhan bukan suatu hal yang statis tetapi suatu kebutuhan yang harus diaplikasikan pada setiap adanya perkembangan situasi. Berdasarkan adanya kebutuhan, seseorang akan menerima informasi yang diberikan sambil melihat pernyataan lain yang harus dipertahankan dan dicek dengan mencari informasi tambahan atau dengan mengkonfirmasi informasi yang diberikan (Jesus Lau, 2008). Beberapa tahun yang lalu Patricia Brevik (1991) menyarankan agar literasi informasi menjadi bagian dalam pendidikan setiap siswa. Ia membuat satu catatan penting bahwa paling tidak guru-guru harus dapat menerapkan literasi informasi setiap kegiatan belajar mengajar dan kehidupan pribadinya sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lain (Phil Candy, 1995; Christina Doyle, 1992)

2. 3. 2 Mengakses dan Mengevaluasi Informasi

Keterampilan ini dibutuhkan untuk mencari informasi yang kondisinya bergantung pada konteks dimana seseorang tersebut melakukan penelusuran dan jenis sumber informasi yang dibutuhkan, misalnya perpustakaan atau internet. Seseorang yang melek informasi adalah orang yang dapat mengakses informasi dan mengevaluasinya secara efektif dan efisien.

Literasi informasi berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi akan tetapi dengan kompetensi dan cakupan yang berbeda. Meningkatnya kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi akan mendukung kemampuan literasi informasi. Pada tahun 1999 laporan dari *National Research Council* mengungkapkan beberapa perbedaan yang berguna untuk memahami hubungan antara literasi informasi dan *computer literacy* dalam cakupan kompetensi teknologi yang lebih luas. Laporan tersebut menyebutkan bahwa *computer literacy* berfokus kepada pemahaman mengenai aplikasi spesifik *hardware* dan *software*. Literasi informasi berfokus pada isi, komunikasi, analisis, penelusuran informasi, dan evaluasi. Keahlian dalam teknologi informasi merupakan salah satu indikasi yang mendukung terhadap kemampuan intelektual daripada sekedar memahami *software* dan *hardware* dalam konteks *computer literacy*. Literasi informasi merupakan suatu kerangka intelektual untuk dapat memahami, menemukan dan menggunakan informasi yang dapat didukung dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Literasi informasi merupakan dasar bagi pembelajar sepanjang hayat yang dapat didukung dengan

kemampuan menggunakan teknologi namun pada akhirnya sesuatu yang berdiri sendiri (ACRL).

Kemajuan pesat teknologi informasi memungkinkan akses yang tidak terbatas ke sumber-sumber informasi yang tidak semuanya terjamin kualitasnya misalnya internet. dalam internet terdapat trilyunan jumlah informasi yang datang setiap saat dan tidak tahu pasti kebenarannya. Hal ini dengan sendirinya meningkatkan kebutuhan seseorang dalam penguasaan teknologi informasi dan kemampuan untuk mengakses (secara fisik dan intelektual), menyeleksi, serta mengeksploitasi informasi dan pengetahuan tersebut, sedemikian rupa sehingga membantu terciptanya pengetahuan baru.

Penggunaan komputer semakin penting dalam mengembangkan ide dan kreativitas guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengadaptasikan teknologi informasi sebagai alat bantu mengajar dianggap penting dalam rangka penguasaan teknologi untuk pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah dimaksudkan agar menggunakan teknologi informasi secara tepat, terencana dan sesuai untuk meningkatkan ketrampilan membuat dan meningkatkan suatu yang menarik dalam pengajaran dan pembelajaran. Perkembangan pendidikan yang pesat dalam teknologi memerlukan peranan pemerintah untuk memberikan pelatihan bagi guru untuk menunjang kompetensinya dalam teknologi. Akan tetapi, terdapat pelbagai hambatan dalam penggunaan teknologi untuk proses pengajaran dan pembelajaran di kalangan guru salah satunya adalah sikap negatif

guru, kekurangan kemahiran, kekurangan prasarana dan adanya kesenjangan dalam akses informasi (Ting Kung Shiung, 2005).

Hjetland (1995) dalam Ting Kung Shiung (2005) menyatakan bahwa *Technology can make our lives easier. Everyday tasks are simplified*. Beliau juga memandang bagaimana teknologi dapat mempermudah tugas serta meningkatkan prestasi guru seperti penggunaan teknologi untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan CD-ROM juga dapat membantu meningkatkan pengajaran guru dan menarik minat pelajar. Rio Sumarji Sharifuddin (1997) dalam Ting Kung Shiung (2005) mengenai kajiannya “Pengajaran dan Pembelajaran Sains Berbantuan komputer” mendapati pembelajaran yang menggunakan *exploratory* dan *invention* lebih baik dibandingkan pelajar yang hanya belajar secara tradisional. Sementara penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh Kulik (1986) dan Robyler (1988) dalam Ting Kung Shiung (2005) telah membuktikan meningkatkannya mutu dan prestasi pengajaran dan pembelajaran dan satu kajian perbandingan telah menunjukkan bahwa pelajar yang menerima pengajaran dan pembelajaran dengan bantuan komputer 73% lebih efektif.

Tidak banyak guru yang memanfaatkan *internet* sebagai satu alternatif yang menyediakan akses kepada pelbagai sumber yang dapat membantu memantapkan bahan pengajaran dan pembelajaran. Walau bagaimanapun, penggunaan pembelajaran elektronik di sekolah terutamanya penggunaan *internet* atau *www* masih lagi rendah, terutama di sekolah yang masih rendah akan fasilitas. Tidak mengherankan jika dewasa ini teknologi informasi berkembang

demikian pesat. Menurut Wahyudiati dalam Ting Kung Shiung (2005), tuntutan penguasaan dan penggunaan teknologi informasi baik bagi individu maupun organisasi atau perusahaan dewasa ini semakin nyata dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketatnya persaingan di pasar global sehingga kecepatan memperoleh informasi sangat menentukan dalam mengatur strategi bersaing.
2. Perubahan pasar yang demikian cepat menuntut penguasaan teknologi informasi untuk mencermati dan kengantisipasinya.
3. Perkembangan IPTEK mutakhir menuntut penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang semakin optimal.
4. Tuntutan kemudahan akses untuk membangun *relationship* dalam pengembangan diri maupun organisasi.
5. Teknologi informasi telah menjadi trend kehidupan di era global.

2. 3. 3 Menyimpan dan Menemukan Kembali Informasi

Manusia harus dapat selalu menghargai betapa pentingnya menyimpan informasi dan menemukan kembali informasi ketika dibutuhkan. Jaman dahulu orang-orang memiliki tempat khusus untuk menyimpan informasi yang nantinya kemudian akan diturunkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Manusia tidak hanya menyimpan dan mengolah informasi di perpustakaan tetapi juga mengolah dan melakukan penyimpanan informasi dalam bentuk digital (Jesus Lau, 2008). Orang yang *information literate* adalah orang yang dapat menggunakan berbagai macam media untuk membawa informasi dengan

memberikan suatu pengaruh yang baik, sehingga mereka dapat menemukan kembali dan memperbaharui ketika dibutuhkan.

Selain itu, mereka juga dapat menyimpan semua informasi yang sudah didapatkan dengan mengklasifikasikan atau membuat satu sistem tersendiri yang memudahkan dalam melakukan temu kembali informasi.

2. 3. 4 Pemanfaatan Informasi secara Efektif dan sesuai Etika

Penggunaan informasi secara efektif meliputi kemampuan berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah. Tujuan dari literasi informasi adalah untuk memungkinkan seseorang untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan dan karena itu hal ini dapat mewujudkan *information literacy* itu sendiri.

Selain itu, menurut Arya Gunawan, *Programme Specialist for Communication and Information for UNESCO* dalam seminar yang diadakan di Perpustakaan Nasional tahun 2007 menyatakan bahwa, seseorang yang melek informasi dapat menjelajah berbagai sumber informasi dan membangun opini pribadi. Sedangkan menurut *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy*, seseorang dapat dikatakan melek informasi bila ia dapat mengaplikasikan informasi yang ia dapatkan untuk membuat satu konsep baru atau menciptakan suatu pemahaman baru dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan menyatukannya untuk mengetahui nilai tambah, kontradiksi atau karakteristik dari informasi tersebut dan menemukan pemahaman baru secara efektif. Selain itu sebelum melakukan perbandingan,

perlu diketahui juga apakah informasi sudah cukup memuaskan atau masih diperlukan verifikasi dengan menggunakan sumber informasi lain.

Sebagai orang yang *literate* terhadap informasi, kita harus dapat menyadari hubungan antar konsep dan dapat membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang sudah terkumpul. Kita harus dapat memilih informasi yang menyediakan bukti otentik dan mensintesa ide utama yang didapatkan dari informasi yang sudah dikumpulkan.

Memahami bahwa informasi dalam segala disiplin ilmu merupakan suatu bagian dari konstruksi dan akan selalu ada perubahan sejalan dengan adanya perbincangan pembahasan dan penelitian. Memperluas sintesa awal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk mengkonstruksi hipotesis baru. Mengkomunikasikan informasi dan pemahaman baru secara efektif.

Dapat memilih media komunikasi dan format yang tepat agar dapat mendukung tujuan yang sesuai dengan target audien (bisa dikaitkan dengan rencana pembelajaran yaitu membuat silabus dan modul). Menggunakan teknologi informasi yang tepat dalam menciptakan suatu produk. Bekerjasama dalam menentukan prinsip desain dan mengkomunikasikan secara tepat kepada lingkungan sekitar serta dapat mengkomunikasikan secara jelas dan dengan gaya menarik sesuai dengan target yang diinginkan.

Seseorang yang melek informasi juga menggunakan informasi dengan memahami segi budaya, etika, ekonomi, legal dan isu sosial yang berkembang seputar informasi tersebut. baik ketika mengakses menyadari bahwa suatu informasi didasari oleh suatu nilai dan kepercayaan. menyesuaikan diri dengan

kebiasaan dan beretika dalam hubungannya dengan mengakses dan menggunakan informasi dapat secara legal batas batas penyimpanan mengurangi teks data gambar suara (Bundy, 2004).

2. 4 Literasi Informasi dalam Menunjang Kompetensi Guru

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin (1996) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya)

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Abin Syamsuddin (1996) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang

pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Lebih jauh Abin Syamsuddin mengemukakan tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan;
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan;
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya;
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin;
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik;
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan
7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat. Menurut Abun Syamsuddin lebih lanjut, dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik;
2. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan;
3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan;
4. *Catalyc agent* atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik, dan
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

Sementara itu, Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber

belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun,

disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Kompetensi adalah seperangkat tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan tertentu yang menjadi syarat utama dan elemen kunci yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Usman, 2006, 14).

Kompetensi proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling. Menurut Tabrani Rusyan (1992, 22) mengemukakan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menguasai bahan bidang studi
2. Guru mampu mengelola program belajar mengajar
3. Guru mampu mengelola, menggunakan media dan sumber belajar
4. Guru mampu menilai proses belajar mengajar
5. Guru mampu mengelola kelas
6. Guru memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga-lembaga program pendidikan di sekolah
7. Guru mampu membimbing siswa
8. Guru memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
9. Guru mampu memahami karakteristik siswa
10. Guru mampu mengambil keputusan
11. Guru memiliki wawasan inovasi pendidikan

Kompetensi penguasaan pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.

Profesi kependidikan adalah untuk kepentingan anak didiknya. Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang menuntut keahlian; pengetahuan, dan ketrampilan tertentu. Dan harus adanya kompetensi agar profesi tersebut berfungsi sebaik-baiknya. Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan membuat kebijaksanaan yang tepat (Hamalik, 2002, 3). Dalam membuat keputusan yang tepat, sebelumnya guru juga harus mempunyai informasi yang cukup akurat untuk itu guru memerlukan kemampuan literasi informasi.

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat rasional, rasional dan sistematis. Pembuat keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang obyektif. Demikian pula guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum (Hamalik 2002, 20). Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai-nilai baru. Dalam konteks ini,

pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi dan mengkontruksi nilai-nilai baru (Brameld dalam Hamalik)

Selain itu, guru bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar. Agar mampu mengemban ini guru harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar.

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum. Betapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum tersebut (Hamalik, 2002).

Individu yang memiliki pengetahuan dalam menemukan, mengevaluasi, menganalisa, menyatukan, mengelola dan menyampaikan informasi untuk orang lain berada pada taraf *high esteem*. Mereka adalah siswa, pekerja, dan warga

negara yang paling berhasil dalam memecahkan permasalahan, menyediakan jalan keluar, dan menghasilkan ide baru serta petunjuk arah untuk masa depan. Mereka adalah pembelajar seumur hidup. Literasi informasi merupakan komponen kunci untuk mewujudkannya. Manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia pendidikan adalah:

1. Menyediakan metode yang telah teruji dapat memandu kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Pada saat ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet. Dan tidak semua informasi tersebut tersedia dalam berbagai keaslian, kesahihan, dan kebenarannya.
2. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap individu memiliki kompetensi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut individu akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
3. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri (ALA 2000).

Pada bulan Januari 2002, Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menandatangani Peraturan "*No Child Left Behind Act*". Usaha pengembangan

pendidikan ini berdiri dalam empat prinsip yaitu: Meningkatkan akuntabilitas dari setiap siswa, mengharuskan melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum membuat keputusan, memberikan kesempatan bagi para orangtua untuk ikut terlibat jauh dalam dunia pendidikan dan meningkatkan pengawasan penuh dari setiap sekolah. Meskipun masih dalam tahap pengembangan, peraturan ini sudah mulai membuat suatu instruksi untuk literasi informasi. Keempat prinsip dasar tersebut membuat literasi informasi menjadi semakin menjadi kebutuhan esensial. Selain itu, dikatakan juga bahwa literasi informasi juga dapat membimbing guru dalam memprioritaskan materi yang akan diajarkan pada siswa (Eisenberg, 2004, 68)

Pada tahun 1992, panel nasional dilakukan di Amerika Serikat, salah satunya anggota organisasi yang ikut andil adalah *National Forum for Information Literacy* (NFIL) yang membicarakan mengenai enam tujuan dari pendidikan nasional. Pembahasan mengenai tujuan pendidikan tersebut bertujuan untuk menganalisis tujuan dari pendidikan nasional dalam kaitannya dengan literasi informasi, membuat definisi yang lebih komperhensif mengenai literasi informasi, mengembangkan standar penilaian untuk konsep literasi , menciptakan suatu rekomendasi kebijakan untuk setiap tujuan dari NFIL dalam literasi informasi (Doyle, 1992).

Dalam tujuan pendidikan yang ketiga disebutkan bahwa guru membutuhkan kemampuannya untuk menjembatani *resource-based learning*. Anggota-anggota panel tersebut menyimpulkan bahwa guru adalah kunci sukses dalam mencapai siswa yang melek informasi. Untuk itu guru harus dapat

membangun kepercayaan diri dan dapat mengaplikasikan sistem yang cocok yang akan diterapkan di kelas. Guru harus menjadi *literate* terhadap informasi untuk dirinya sendiri. Mereka harus percaya diri dengan berbagai sumber-sumber informasi yang ada sejalan dengan proses mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Kemampuan ini juga akan bermanfaat dalam membuat tugas-tugas guru (Eisenberg, 2004, 70)

Dalam pelatihan literasi informasi yang diadakan UNESCO tahun 2007, Guntarto menyatakan bahwa pada intinya akan memperkuat kapasitas guru dalam metode pencarian data atau informasi untuk memperkaya materi ajar, dan juga mengajarkan siswa supaya memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola informasi yang sesuai dengan perkembangan usianya.

2. 5 Penerapan Literasi Informasi dalam Proses Pembelajaran

Dalam salah satu pilar pendidikan yang disarankan oleh UNESCO dinyatakan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengajarkan kepada peserta didik "*Learning How To Learn*" (*belajar bagaimana cara untuk belajar*). Menurut Sulipan dalam Usman (2006) *belajar bagaimana cara untuk belajar* yaitu mengajarkan cara belajar yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi (metode *inquiry*) dan cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan lebih dalam. Dengan konsep tersebut maka peserta didik akan menjadi

aktif belajar untuk menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber termasuk salah satunya di perpustakaan.

Menurut B. G. Yaxley (1991) dalam Ting Kung Shiung (2005), pengajaran merupakan satu tindakan yang bertujuan untuk membawa perubahan dari segi kepercayaan, nilai dan makna. Beliau juga berpendapat bahwa pengajaran merupakan satu kegiatan intelektual yang melibatkan pemikiran, perasaan dan penilaian. Misalnya, interaksi antara guru dengan siswa. Pembelajaran pula adalah proses mendapatkan pengetahuan serta pembentukan sikap yang lebih baik. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hayat seseorang manusia. Proses pembelajaran berlaku di mana-mana tempat dan sepanjang masa. Pembelajaran akan membawa kepada perubahan pada seseorang (Ting Kung Shiung, 2005).

Para ahli mempelajari mengenai pentingnya memberi perhatian terhadap manajemen dan struktur organisasi, peran dan tanggung jawab supaya setiap komunitas dari suatu sekolah dapat bekerjasama. Hal ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran, yaitu dengan menciptakan hubungan antara pembelajaran, perpustakaan dan literasi informasi. Persepsi, peran dan tanggung jawab dapat menghentikan tanggung jawab perpustakaan sebagai penyedia layanan pada guru. Kebijakan sekolah dapat membantu mendukung peran perpustakaan tetapi kurangnya pengawasan dalam penerapan dapat menghalangi akses siswa dan guru terhadap informasi (Moore, 1998).

Fokus yang jelas disini adalah konsep literasi informasi dapat dilihat sebagai campuran pengetahuan dan proses berpikir yang didukung oleh

pembelajaran dan perpustakaan. Penelitian ini memiliki indikasi awal bahwa memiliki satu potensial untuk menyediakan tujuan pendidikan agar pembelajaran dapat dievaluasi dan dipraktekkan. Komponen kesuksesan dari pendidikan adalah dengan membangun strategi yang tertera pada tujuan dari satu komunitas sekolah dan memprentasikan konsep pemahaman, yang dapat dicapai dengan memberikan sumber-sumber informasi yang tepat.

Beberapa bukti penelitian yang mengungkap bahwa banyak guru tidak tahu pasti bagaimana memulai literasi informasi dan membutuhkan bantuan dalam memahami ide ke dalam suatu lingkungan kelas. Masalah ini menjadi satu hal yang kompleks ketika literasi informasi dipahami sebagai *technological skill*, hal ini membuktikan bahwa mereka belum melek informasi (Bruce, 1997).

Sebelum kita mengkonstruksi hubungan antara pembelajaran dan perpustakaan ada baiknya kita mengembangkan aspek lingkungan pembelajaran secara efektif. Karena semakin kompleks kita membangun kelompok belajar maka akan semakin kita memiliki persiapan dalam membangun lingkungan, karena kita sudah lebih dulu memulainya dengan sikap dan pemahaman dalam kelompok belajar.

Secara internasional, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagai contoh dalam bidang MIPA, *the Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2003) melaporkan bahwa di antara 45 negara peserta TIMSS, peserta didik SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-36 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika. Siswa-siswa Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal

hafalan tetapi tidak dapat menjawab soal-soal yang memerlukan nalar atau keterampilan proses (Ting Kung Shiung, 2005).

Proses pembelajaran yang baik seharusnya menghasilkan nilai tes yang baik. Paradigma yang hanya mementingkan hasil tes harus segera diubah menjadi memperhatikan proses pembelajaran, sementara hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran yang benar (Ting Kung Shiung, 2005). Seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuan guru harus selalu disegarkan.

Menurut Abin Syamsuddin (1996), pembelajaran yang baik dilakukan dengan tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Hal ini merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*). Tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama, beberapa guru dapat berkolaborasi atau guru-guru dapat pula berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogik tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien atau permasalahan fasilitas, bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran.

David Hopkin dan rekan mengamati lemahnya perhatian dalam *information skills*, ia menyimpulkan bahwa kesuksesan bergantung dari beberapa elemen.

Pertama dapat dilihat dari aspek hubungan pembelajar dan guru yang aktif untuk menciptakan kondisi dan menguatkan hubungan (Hopkin, 1996)

Dalam Seminar bertajuk "Melek Informasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran di Sekolah" yang diselenggarakan UNESCO bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, serta Kementerian Negara Riset mengungkapkan bahwa perpustakaan dan sekolah merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Melek informasi atau literasi informasi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di dalam kelas. Namun untuk dapat menunjang hal tersebut, fasilitas perpustakaan atau *resources center* harus ditingkatkan. Menurut Alexius Smith Macklin (2001) salah satu cara pengajaran yang inovatif adalah menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitik.

2. 6 Penelitian tentang Literasi Informasi terhadap Guru

Beberapa penelitian yang dilakukan di intitusi pendidikan sekolah mengenai literasi informasi guru masih sangat jarang. Biasanya yang dijadikan subyek penelitian mengenai guru adalah tentang pemahaman konsep mereka mengenai literasi informasi. Seperti yang dilakukan oleh Dorothy dan Wavell di *Robert Gordon University* pada tahun 2004-2005 yang melakukan penelitian dengan mengumpulkan data secara bertahap yaitu membagi guru-guru yang terlibat ke dalam kelompok untuk melakukan diskusi dan wawancara. Diskusi kelompok pertama, membicarakan tentang konsep awal yang diketahui oleh guru-guru mengenai konsep literasi informasi dan masalah-masalah yang berkaitan

dengan pengintegrasian literasi informasi dalam kurikulum. Guru-guru diminta untuk melakukan observasi pada sikap siswa mereka terhadap informasi dan kemudian merefleksikan observasi yang telah mereka lakukan. Setelah melakukan refleksi, tahap selanjutnya guru-guru melakukan diskusi kembali mengenai pandangan dan konsep mereka tentang literasi informasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing guru memiliki konsep yang berbeda mengenai literasi informasi. Dan walaupun tidak secara spesifik diidentifikasi sebagai konsep, guru menggambarkan kontribusi literasi informasi dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu kontribusi literasi informasi menurut guru adalah mengembangkan kepercayaan diri dan sikap positif untuk belajar dan hal ini berhubungan erat dengan kemampuan untuk menggunakan informasi secara efisien untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada akhirnya guru-guru menyadari bahwa siswa masih memiliki kemampuan yang minim dalam menggunakan informasi dan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka kurang dalam rangka memberikan pengaruh pada pengembangan literasi informasi.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh *Linkoping University Library* yang meneliti mengenai pengalaman guru terhadap literasi informasi siswanya. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak seimbang antara harapan guru terhadap literasi informasi siswa dengan apa yang mereka sudah terapkan. Hasil lain menunjukkan bahwa guru berharap siswa mendapatkan literasi informasi selama mereka belajar, tetapi tidak memikirkan alat-alat dan kesempatan yang akan mereka butuhkan. Hubungan yang tidak

seimbang ini dapat menjadi suatu masalah jika siswa diharapkan lebih mahir dalam literasi informasi tetapi hanya memiliki kemampuan yang minim.

Pengembangan pengetahuan literasi informasi akan sulit didapatkan bila tidak mendapatkan dukungan dari guru dan pustakawan. Guru dan pustakawan jarang melakukan kerjasama dalam menerapkan literasi informasi dalam proses belajar. Kesulitan yang dihadapi adalah belum adanya kesamaan tujuan dan perhatian guru terhadap literasi informasi.

2. 7 Kesimpulan Bacaan

Dari berbagai teori dan pernyataan yang diungkap oleh para ahli. Peneliti menyimpulkan bahwa literasi informasi merupakan suatu kemampuan untuk mendefinisikan, mengakses dan mengaplikasikan informasi secara efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali guru. Guru sebagai suatu komponen penting di sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Dalam laporan ALA menuntut sistem pendidikan dari prasekolah hingga pendidikan tinggi agar menjadikan peserta didiknya, sebagai individu yang mampu bersaing di era global. Institusi pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi, menemukan, memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan telah menerapkan literasi informasi ke dalam kurikulumnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak peserta didik yang melek informasi.

Untuk menjadikan peserta didik agar melek informasi tentu dibutuhkan peran komponen sekolah yang lain misalnya pustakawan dan guru. Guru sebagai seseorang yang banyak melakukan interaksi dengan siswa seharusnya dapat memberikan kontribusi lebih dalam mentransfer konsep literasi informasi kepada peserta didiknya. Sebelum mentransfer konsep literasi informasi kepada peserta didiknya sudah tentu guru harus sudah *literate* terhadap informasi. Guru juga harus dapat menerapkan konsep literasi informasi dalam kehidupan sehari-harinya. Mengingat kompetensi guru yang selalu harus ditingkatkan mulai dari mengelola proses belajar mengajar hingga melakukan penelitian tindakan kelas. Untuk dapat mewujudkan semua hal tersebut tentu membutuhkan informasi yang akurat.

Guru memegang peranan yang penting di dalam penyelenggaraan pengajaran serta pengembangan kurikulum di sekolah. Dengan demikian guru harus dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dalam perencanaan maupun dalam mengevaluasi kurikulum dan pengajaran. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan membuat keputusan dalam rangka evaluasi tersebut. Dalam hubungan inilah guru perlu memiliki pemahaman literasi informasi dan juga kemampuan untuk menerapkannya sehingga ia dapat menjadi contoh untuk siswanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif berbentuk studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam suatu masyarakat (Koentjoroningrat, 1993, 29). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan mengenai literasi informasi guru SMA PIIP dalam menunjang kompetesinya sebagai pendidik.

Beberapa alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin melihat realitas atau fenomena yang ada sebagai suatu yang utuh (holistik), kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2005, 1) di SMA PIIP. Dalam penelitian deskriptif ini peneliti tidak akan melakukan pengujian hipotesa, tetapi lebih mengembangkan konsep tentang literasi informasi dan menghimpun data yang telah peneliti dapatkan di lapangan.

Penelitian ini merupakan suatu kajian mendalam mengenai peristiwa, lingkungan dan situasi yang memungkinkan untuk mengungkapkan dan memahami suatu hal (Sulistyo-Basuki, 2006, 77) dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah literasi informasi guru SMA PIIP dalam menunjang kompetensi profesionalisme.

Studi kasus dalam penelitian ini sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Bungin, 2007, 20) yaitu mengenai literasi informasi guru PIIP.

3. 2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah literasi informasi dalam menunjang kompetensi profesional guru, sedangkan subyek penelitian adalah guru SMA di Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu.

Dari seluruh jumlah guru yang ada di Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu yang berjumlah 39 orang akan diambil sejumlah informan yang akan diteliti. Pada penelitian ini kemampuan literasi informasi guru yang akan dilihat adalah guru-guru SMA PIIP mengingat SMA merupakan jenjang terakhir pendidikan tingkat menengah sebelum memasuki pendidikan tinggi dan masyarakat luas. Selain itu, tugas dan kewajiban mereka sebagai guru SMA PIIP banyak dituntut untuk dapat menggunakan informasi dengan baik.

Dalam rangka pemilihan sampel untuk dijadikan sebagai informan, peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan karena beberapa keuntungan yaitu, murah, cepat dan mudah serta relevan dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan menentukan beberapa kriteria dari sampel yang diambil, yaitu:

1. Terdaftar sebagai guru SMA PIIP

2. Merupakan guru pembimbing mini skripsi dan Pengamatan Lapangan Aspek Sosial dan Alam (PLASA)
3. Aktif menulis di warta sekolah
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan

Peneliti memilih kriteria tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan membimbing dan menulis merupakan suatu wujud individu dalam mengekspresikan informasi yang dibutuhkan.

Dari 39 tiga puluh sembilan guru SMA yang ada di PIIP, yang akan diwawancara sejumlah 7 orang. Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah sampel minimal, karena dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah kedalaman dan “kekayaan” data untuk dapat memahami masalah yang diteliti yang menjadi tujuan utama penulisan kualitatif. Bila dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan variasi informasi maka peneliti tidak lagi mencari guru SMA PIIP lain yang dapat dijadikan informan yang baru dan pengumpulan informasi dianggap selesai (Kanto dalam Bungin, 2007, 53). Penulis akan menggali data terhadap informan sampai memperoleh data jenuh dalam setiap wawancara yang dilakukan.

3. 3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam penelitian karena pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini akan dilakukan

beberapa tahap mengumpulkan data dalam penelitian studi kasus, diantaranya sebagai berikut kajian pustaka, observasi dan wawancara.

Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian di SMA PIIP, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

3. 3. 1 Kajian Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang diteliti yaitu bagaimana literasi informasi dapat menunjang kompetensi profesional seorang guru dalam hal ini guru SMA PIIP. Dalam proses ini berlangsung mencari persamaan, perbedaan yang terjadi dengan literatur yang ada dan mencari benang merahnya. Kemudian membuat suatu kesimpulan dari berbagai literatur mengenai hubungan antar konsep, teori atau hipotesis serta menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh dari berbagai literatur yang digunakan adalah literasi informasi merupakan suatu kemampuan yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu identifikasi kebutuhan informasi, penelusuran informasi dan pemanfaatan informasi (*IFLA Guidelines of Information Literacy* dan *UNESCO: Towards Information Literacy*). Oleh karena itu, peneliti menganalisa hasil perolehan data di lapangan dari tiga aspek tersebut.

3. 3. 2 Observasi

Teknik observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian dalam kehidupan informan yang akan diteliti dan diamati. Bentuk observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka baik di dalam ruang sekretariat guru, di ruangan kelas guru (*moving class*) dan kelas umum, yang mana kehadiran peneliti diketahui oleh guru-guru SMA PIIP. Observasi dilakukan sebelum peneliti melakukan proses wawancara. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap informan sehingga dalam proses wawancara berlangsung, informan akan lebih jujur dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Selain itu, tujuan observasi adalah mendeskripsikan keadaan yang terjadi, aktivitas-aktivitas, dan melihat makna aktivitas tersebut dari perspektif informan (Patton dalam Poerwandari 1998). Salah satu hal yang penting lain, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi.

Pada kesimpulannya, observasi dalam penelitian ini dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap guru-guru SMA PIIP mengenai perilaku informan selama wawancara, interaksi informan dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan seperti melihat bahan ajar guru, silabus sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3. 3. 3 Wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti akan menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Panduan wawancara yang dibuat merujuk pada *The Big6 Skills to Information Problem Solving* (Eisenberg dan Berkowitz 1990) namun dengan beberapa perubahan. Perubahan yang dilakukan juga dengan merujuk pada beberapa standar yang dikeluarkan oleh organisasi lain seperti IFLA dan UNESCO. Hal ini dilakukan oleh peneliti, untuk memudahkan dalam melakukan analisis karena belum ada standar baku untuk melihat kemampuan literasi informasi guru.

Panduan wawancara digunakan sebagai petunjuk umum atau garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam wawancara, namun dalam kenyataannya pertanyaan yang ada dalam panduan wawancara tidak ditanyakan secara berurutan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman tersebut peneliti memikirkan bagaimana pertanyaan akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998). Wawancara dilakukan melalui interaksi verbal secara langsung antara peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi dan motif yang dimiliki oleh informan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan terhadap informan. Hal ini peneliti lakukan agar dapat

lebih mudah menyelami dan mendalami karakter dari masing-masing informan sehingga dalam pelaksanaan wawancara, informan akan lebih mudah mengungkapkan jawaban tanpa harus merasa canggung dan tertekan karena sudah ada pendekatan sebelumnya. Berikut tabel informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

Tabel 2 Informan

Informan	Latar Belakang Pendidikan	Mata Pelajaran yang diampu
HR	S1 Biologi	Biologi
CYV	S1 Matematika	Bahasa Inggris
SGT	S1 Sastra Indonesia	Mulok
BHR	S2 Pendidikan Dakwah Agama	Agama Islam
KMR	S2 Filsafat	Geografi
ADR	S1 Pendidikan Guru	Bahasa Inggris
SLH	S1 Pendidikan Guru	Bahasa Indonesia

Untuk menjaga validitas data, peneliti mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban yang diberikan informan untuk mengkonfirmasi apakah interpretasi peneliti terhadap jawaban informan sudah sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Dengan demikian validitas dan informasi yang diperoleh semakin lengkap. Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan alat tulis.

3. 4 Analisis Data

Setelah data dari hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah mengolah data. Ada beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan dalam suatu proses pengolahan data kualitatif yaitu: reduksi data, kategorisasi, analisis, interpretasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data "kasar" dari hasil temuan di lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, yang kemudian direduksi dengan memilah dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu untuk mendapatkan inti dari hasil penelitian. Reduksi mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya kedalam konsep dan kategori tertentu. Kategori data yang dibuat untuk menganalisis merujuk pada tiga aspek literasi informasi berdasarkan teori dan pendapat oleh beberapa ahli dan lembaga yang sudah diakui yaitu identifikasi kebutuhan informasi, penelusuran informasi dan pemanfaatan informasi yang kemudian dikaitkan dengan kompetensi profesionalisme guru. Data yang terkumpul akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Alur penting dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu (*display data*) sehingga akan terlihat lebih utuh. Peneliti harus memilih bagian-bagian teks yang relevan dengan skema yang sedang disusun. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sejumlah informasi yang sudah didapatkan untuk memudahkan dalam penarikan

kesimpulan. Dengan membuat penyajian data, akan mempermudah peneliti dalam menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk kesatuan dan memaparkan hasil penelitian supaya lebih mudah dipahami. Data dirangkum dan diringkaskan dengan cara yang sistematis. Pada akhirnya dalam kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian.

Pada intinya, analisis kualitatif adalah proses yang digunakan untuk mengurangi data yang diperoleh menjadi hal-hal yang perlu atau esensial saja. Proses ini tidak bersifat mekanis, tetapi melibatkan persepsi-persepsi terampil dari pihak peneliti. Data-data tersebut dianalisis secara sistematis agar dapat menjadi satu hasil penelitian yang representatif. Jika hal ini terlaksana dengan baik, maka hasil-hasil analisis akan memberikan suatu representatif yang sah, yang valid mengenai ciri-ciri utama data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai literasi informasi guru ini dilakukan terhadap guru-guru SMA PIIP mengingat SMA PIIP selalu dijadikan sekolah percontohan dan studi banding bagi sekolah-sekolah lain. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara terhadap tujuh orang informan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi.

4.1 Menentukan Kebutuhan Informasi

Kesadaran akan kebutuhan informasi merupakan suatu langkah awal dalam proses pemenuhan informasi seseorang. Sebelum menyadari kebutuhan informasi, seseorang harus mengetahui apa itu kebutuhan informasi. Untuk dapat mengetahui pemahaman mereka mengenai kebutuhan informasi, maka pertanyaan yang diajukan adalah apa definisi kebutuhan informasi menurut anda?

Menurut HR, SGT, BHR, SLH, KMR kebutuhan informasi merupakan satu keinginan untuk berkembang. Menurut mereka setiap individu pasti mempunyai keinginan untuk menambah wawasannya. Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan informasi hanya saja dengan subyek yang berbeda-beda.

“..sesuatu yang harus dipenuhi, kekosongan dalam diri..” (KMR)

“..kebutuhan pemenuhan hasrat kalo kita ingin berkembang setiap orang pasti ingin berkembang mau lebih baik dimana saja apapun yang disuguhkan..” (BHR)

“Kebutuhan orang untuk tahu perkembangan baru tentang untuk isu-isu ilmu pengetahuan..” (SGT)

“..kebutuhan sesuatu yang apa istilahnya yang diperlukan saat itu untuk memenuhi wawasan untuk menambah wawasan..” (SLH)

“..sesuatu yang harus dipenuhi..” (HR)

Menurut ADR dan CYV mereka membutuhkan informasi ketika mereka tidak cukup mengerti mengenai sesuatu. CYV mengungkapkan bahwa ketika ia ingin melakukan sesuatu tetapi ia tidak dapat melakukannya maka ia membutuhkan informasi seperti ketika ia ingin membuat silabus, ingin menulis, ingin mengajar tetapi belum memahami apa yang akan diajarkan.

“..sesuatu yang harus terus dipenuhi bila ingin mengerti sesuatu..” (ADR)

“kebutuhan bagi seseorang pada saat dia tidak memiliki sumber yang cukup atau tidak cukup mengerti mengenai sesuatu gini saya merasa saya butuh informasi pada saat saya ingin melakukan sesuatu tetapi tidak bisa saya lakukan..” (CYV)

Alasan yang membuat CYV membutuhkan informasi tersebut adalah karena CYV tidak memiliki latar belakang pendidikan guru maka ia banyak membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pengajaran dan pedagogik.

KMR, BHR SGT, SLH dan HR membutuhkan informasi ketika mereka ingin menulis dan memberikan materi ajar yang baik. Semua informan dapat dengan baik menyadari kapan mereka membutuhkan informasi dan apa yang mereka butuhkan. Menurut kompetensi literasi informasi yang dikemukakan oleh Doyle, seseorang yang *literate* adalah individu yang mampu mendefinisikan kebutuhan informasi dan mengetahui dengan baik kapan mereka membutuhkannya.

Dari ketujuh informan yang diwawancarai mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan informasi walaupun dengan penjelasan yang

berbeda-beda. Satu hal yang dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan mereka adalah bahwa kebutuhan informasi merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wersig dan Belkin bahwa kebutuhan informasi adalah untuk mengisi kekosongan tertentu dalam diri manusia (Pendit, 76).

4. 1. 1 Kebutuhan Informasi

Menurut Doyle, kebutuhan informasi seseorang tentu akan berbeda-beda, hal ini banyak dipengaruhi oleh peran yang mereka jalani di dalam suatu kehidupan. Dalam penelitian ini peran yang diemban adalah sebagai guru.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh CYV bahwa ia merasa memerlukan informasi yang berkaitan dengan fungsi guru dalam administrasi dan pedagogik, misalnya bagaimana membuat silabus. Selain karena harus dapat memenuhi tanggung jawab tersebut secara maksimal, alasan lain yang membuat ia banyak membutuhkan informasi tersebut adalah karena latar belakang pendidikannya yang bukan berasal dari pendidikan guru tetapi *science* dan pengalaman mengajar yang masih terhitung singkat sehingga apa yang dibutuhkannya mengenai informasi tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memang memiliki latar belakang pendidikan guru. Seperti apa yang diungkapkannya,

“..karena background saya bukan pendidikan..lebih banyak nanya karena background saya bukan pendidikan tugas disini kan dibagi-bagi ngajar langsung dikelas..kalo latar belakang bukan pendidikan tapi kalo soal mengajar bisa mungkin..tapi pada saat administrasi yang kesulitan seperti pembuatan silabus..agak kerepotan misalnya kompetensinya apa, tatap muka apa sih untuk buat silabus..” (CYV)

Pengetahuan mengenai pedagogik ia dapatkan dengan bertanya kepada sesama guru yang dianggap kompeten. Hal ini membuktikan bahwa informan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru secara formal lebih banyak membutuhkan informasi mengenai hal-hal administrasi seperti membuat silabus, mengembangkan kurikulum dsb. Menurut CYV mengajar atau memfasilitasi proses pembelajaran merupakan satu kemampuan yang hampir semua orang dapat melakukannya tetapi yang menjadi hambatan dalam menjalani perannya sebagai guru adalah bagaimana menjalani fungsi guru diluar kelas.

Menurut Abin Syamsuddin dalam rangka peran guru sebagai petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental siswa. Apalagi untuk seorang guru SMA bukanlah hal mudah mendisiplinkan perilaku anak remaja dengan kondisi usia tanggung karena mereka yang masih dalam tahap penemuan jati diri –labil- serta masih banyak melakukan ‘pemberontakan’. Untuk dapat menjalankan peran ini dengan baik, guru harus sedikit banyak tahu mengenai perkembangan psikologis anak remaja. Hal ini diperlukan untuk dapat memperlakukan setiap anak didiknya dengan tepat.

Seperti yang diungkapkan oleh SGT, KMR dan CYV yang mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan informasi mengenai perkembangan mental dan jiwa anak di usia remaja termasuk bagaimana melakukan pendekatan yang efektif terhadap mereka.

“saya harus tau sedikit banyak tentang psikologi anak sehingga paling tidak apa yang (kamu) butuhkan...” (SGT)

“..mendidik anak-anak yang orang tuanya sukses dimasyarakat di publik terkenal sering kali anak jadi korban sering kali anak jadi korban dalam arti kurang waktu susah diatur.. jadi butuh banyak informasi mengenai perkembangan usia mereka juga..” (KMR)

“.. bagaimana mengajar anak-anak umur-umur segini..” (CYV)

Penerapan *moving class* oleh SMA PIIP juga banyak mempengaruhi kebutuhan informasi guru-guru SMA PIIP. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap keteraturan masing-masing kelas. Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin siswa di kelas, interaksi siswa dengan sesamanya, interaksi siswa dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh CYV dan BHR yang membutuhkan informasi mengenai tata ruang kelas yang dapat menginspirasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

“..kelas manajemen, bagaimana menata kelas, tempelan di kelas yang inspired bagaimana posisi duduk di kelas yang enak..” (CYV)

Beberapa guru membutuhkan informasi berkaitan dengan apa yang digemarinya. Kegemaran guru akan suatu hal mendorong mereka untuk mencari informasi yang berkaitan dengan hal yang digemari. Misalnya KMR yang gemar menulis mengenai filsafat, karena ia juga banyak menulis mengenai topik tersebut.

“..informasi yang berguna bagi saya terakhir ini sesuai tema menulis saya yang saya sedang menggemari Tuhan tentang kosmologi..” (KMR)

BHR banyak membutuhkan informasi yang erat kaitannya dengan keagamaan. Hal ini sesuai dengan latar belakangnya yang mengajar mengenai

agama. Selain itu ia juga termasuk guru yang aktif berorganisasi di luar kegiatan mengajar. Karena ia banyak mendalami tentang keagamaan maka ia pun banyak mengikuti kegiatan keagamaan dalam hal ini pengajian dan ceramah. Profesinya diluar guru yaitu sebagai penceramah membuatnya banyak pemahaman akan agama. Alasannya mengikuti kegiatannya organisasi diluar kegiatan mengajar adalah untuk mendalami perannya sebagai guru agama. Menurutnya kegiatan yang ia jalani dilakukan dengan alasan ‘sambil menyelam minum air’ karena selain dapat, menambah wawasan mengenai keagamaan dan memperluas jaringan, kegiatan ini juga sebagai bentuk dakwah. Menurut BHR kegiatan yang ia lakukan dapat membuat dirinya lebih percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai guru agama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh sebagai penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat sesuai dengan subyek yang di tekuninya (Abin Syamsuddin, 1996).

SGT banyak membutuhkan informasi mengenai sastra. Alasan kuat yang membuat SGT lebih banyak membutuhkan mengenai karya sastra adalah kegemarannya tentang dunia seni. Hal ini diperkuat dengan latar belakang pendidikannya yang mengambil jurusan sastra indonesia dan perannya sebagai guru bahasa indonesia. Selain sastra, subyek informasi lain yang dibutuhkannya adalah ekonomi, hukum dll. Hal ini dilakukannya untuk menambah wawasannya sebagai individu ‘pribadi’.

“..butuh bertambah pengetahuan saya belajar ekonomi, sejarah, perpustakaan karena saya butuh juga belajar perpustakaan ketika saya mengajarkan tata bahasa..” (SGT)

HR mengungkapkan bahwa kebutuhan informasinya terkait dengan materi yang akan diajarkan pada siswanya. Selain itu, kegemarannya mengenai intelenjensi dan olahraga juga banyak mempengaruhi subyek informasi yang ia butuhkan. Oleh karena itu, ia banyak menggali mengenai hal tersebut.

Semua informan mengungkapkan bahwa mereka juga membutuhkan informasi mengenai pengetahuan umum seperti berita terbaru dari berbagai aspek ekonomi, hukum dll. Tetapi dari semua informan tidak ada yang mengungkapkan cakupan kebutuhan informasi mengenai penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah dibidang pendidikan. Penemuan ini hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Dorothy Williams dari *Robert Gordon University* yang meneliti mengenai literasi informasi guru dalam kaitannya dengan penggunaan informasi ilmiah. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa guru lebih percaya diri mengakses dan menggunakan informasi yang sifatnya umum. Namun hal ini berbanding terbalik dengan informasi yang sifatnya lebih ilmiah, mereka kurang percaya diri dan merasa membutuhkan bantuan dalam mengakses dan menggunakan informasi yang sifatnya ilmiah.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kebutuhan informasi informan banyak dipengaruhi oleh perannya sebagai guru, latar belakang pendidikan dan kepribadian masing-masing individu. Berkaitan dengan hal tersebut, seseorang dapat dikatakan melek informasi bila dalam memenuhi kebutuhan informasinya, mereka dapat menyesuaikan dengan peran yang dijalankan (Doyle, 1992). Sehingga nantinya kebutuhan informasi tersebut dapat menunjang perannya sebagai guru. Guru bertugas melaksanakan pengajaran yang sebaik-baiknya, maka

untuk dapat memenuhi hal tersebut guru juga bertanggung jawab melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum sekolahnya. Guru yang baik antara lain harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan.

4. 1. 2 Identifikasi Kebutuhan Informasi

Setelah seseorang sadar akan kebutuhan informasinya, seseorang yang melek informasi juga harus dapat mengidentifikasi kebutuhan informasinya. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan informasi ada berbagai macam cara misalnya dengan penjabaran, membuat kerangka, bertanya pada sumber terdekat.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh BHR bahwa setiap ia membutuhkan informasi, ia selalu membuat penjabaran. Penjabaran yang ia lakukan dengan cara mencari hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan. Misalnya ia membutuhkan informasi mengenai suatu aliran kepercayaan. Maka hal yang pertama kali ia lakukan adalah dengan membuat *mindmap*, dengan menjabarkan apa latar belakang pendirian aliran tersebut, siapa saja tokoh dari aliran tersebut, bagaimana sejarahnya, kapan berdirinya dll.

“..saya biasanya bikin mindmapnya dulu dari sesuatu yang akan saya butuhkan misalnya saya butuh informasi mengenai ahmadiyah saya akan buat mindmap misalnya hal yang berkaitan dengan ahmadiyah misalnya siapa saja tokoh-tokoh ahmadiyah, apa latar belakangnya, kapan berdirinya, bagaimana ideologinya...” (BHR)

Lain halnya dengan HR, ia mengaku kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi terutama dalam kaitannya dengan membuat suatu tulisan. Untuk mengatasi hal tersebut, HR biasanya selalu mengungkapkan apa saja yang

ada dibenaknya ke dalam suatu tulisan (*freewriting*). Setelah itu, baru ia membutuhkan pendapat orang lain untuk memberikan masukan dari apa yang sudah ditulisnya. Selain itu, ia juga selalu mencatat ide-ide barunya dimanapun ia berada. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekecewaan bila ia lupa.

“..kalo untuk mengawali tulisan memang untuk kebanyakan orang bingung untuk menyiasati kebingung kita maka itu biasanya saya tulis apa yang mau kita tulis buat coret-coretan biasanya yang terlintas ditulis dimanapun kalo mengandalkan ingatan gak bakal bisa nanti saya lupa kebutuhan informasi.. ah saya mau nulis ini materinya...” (HR)

Sedangkan KMR, SGT, ADR, CYV, SLH mengaku tidak selalu menjabarkan kebutuhan informasi. Kegiatan ini hanya dilakukan bila mereka mengalami kesulitan. Pada umumnya guru-guru PIIP tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka. Hal ini dapat dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang sudah baik, mulai dari strata satu hingga strata dua. Pengalaman menulis dan belajar pada masa kuliah membuat mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan identifikasi kebutuhan informasi. Kekurangan mereka hanya belum melakukannya secara efektif padahal untuk menjadi individu yang melek informasi harus dapat mendefinisikan kebutuhan informasi secara efektif (ACRL 2000).

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa masing-masing cara informan melakukan identifikasi kebutuhan informasi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hepworth yaitu dengan melakukan penjabaran (*brainstroming*). Selain itu menurut Umi Proboyekti (2008), mengidentifikasi kebutuhan informasi dan untuk mengembangkan suatu topik dari berbagai aspek dapat juga dengan melakukan *freewriting* yaitu proses menuliskan apa saja yang ada dalam benak untuk

mendapatkan ide topik yang selama ini menjadi minat, *clustering* yaitu membuat diagram hubungan antara istilah-istilah yang berkaitan satu sama lain, untuk menyusun ide-ide pembahasan dalam suatu karya penulisan, *dramatizing* menggunakan lima W dan 1 H (*what; why; whe;, where; who; how*). Jika topik sudah ditemukan maka hal-hal lain yang berkaitan dengan identifikasi masalah dapat lebih mudah ditemukan atau ditentukan.

4. 2 Penelusuran Informasi

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, seseorang akan berusaha mengakses informasi ke sumber-sumber informasi yang tersedia. Sumber informasi yang beragam mengharuskan setiap individu untuk dapat memilih sumber informasi yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Seperti yang diungkapkan oleh CYV, HR, ANR, BHR, SLH, KMR bahwa sumber informasi yang biasa digunakan adalah internet. Menurut pendapat HR sumber informasi yang paling dapat dimanfaatkan adalah internet karena mudah diakses dan *up to date*. Hampir semua informasi yang dibutuhkan, selalu mencarinya lewat internet.

“saya pake internet karena up to date..” (HR)

“saya lebih banyak cari informasi di internet.. kalo perpustakaan males kurang menarik..Selain saya harus ke pergi ke tempat tersebut dulu..”
(CYV)

“.. yahoo paling sering google juga telusuri berdasarkan kebutuhan”
(BHR)

Dalam melakukan penelusuran mereka biasanya menggunakan *search engine* sebagai alat bantu. HR mengaku terkadang menggunakan pencarian khusus. Dalam melakukan penelusuran HR mengaku akan mengganti strategi penelusuran bila tidak menemukan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, sumber informasi yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya adalah televisi, surat kabar dan koran. Hal ini seperti yang dilakukan oleh banyak orang lainnya yang menggunakan sumber informasi ini untuk menemukan informasi yang sifatnya sebagai pengetahuan umum. Begitu juga dengan keenam informan lainnya.

Untuk mencari informasi di internet, kita membutuhkan alat bantu untuk dapat melakukan penelusuran. Biasanya alat bantu yang dapat kita gunakan adalah *search engine* (mesin pencari). Dari semua informan mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan dua *search engine* yaitu *google* dan *yahoo*.

“Untuk pencarian di internet strategi banyak yang saya lakukan..Biasanya saya pake dua, kalo gak google.. ya yahoo” (HR)

“Kalo browsing diinternet saya biasanya pake google atau yahoo..ya pokoknya kalo saya mau cari informasi apa gitu..ya saya langsung ketik aja atau mungkin cari perubahan kata gitu-gitu aja sih..saya pake google soalnya emang udah terkenal kan..jarang juga saya pake pencarian khusus gitu..” (CYV)

“.. yahoo paling sering google juga telusuri berdasarkan kebutuhan” (BHR)

Mereka menggunakan alat bantu pencarian ini dikarenakan alasan terkenal dan merasa sudah terbiasa. Seseorang dapat dikatakan melek informasi bila ia dapat menggunakan alat bantu pencarian dengan pertimbangan atas pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai *search engine* tersebut. Menurut ALA,

pengetahuan mengenai *search engine* atau sistem temu kembali akan sangat membantu dalam menyusun strategi penelusuran atau pencarian yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan setiap sistem *database* memiliki keunikan tersendiri.

Padahal untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dengan cepat dan tepat kita harus dapat mengetahui lebih banyak mengenai internet. Karena selain *search engine google*, masih banyak *search engine* lain (*altavista*, *askjeeves*, *dogpile* dll) yang dapat dijadikan alat bantu. Ataupun misalnya kita ingin mencari jurnal ilmiah kita dapat memanfaatkan *database e-journal*. Tetapi pengetahuan informan mengenai dunia maya masih belum cukup karena guru diharapkan dapat memberikan panutan bagi siswanya dalam melakukan penelusuran. Hal inipun diakui oleh informan bahwa dalam melakukan penelusuran di internet mereka masih kalah dengan siswa-siswi mereka sendiri. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorell dari *Robert Gordon University* bahwa guru-guru membatasi sumber-sumber informasi pada sumber-sumber informasi yang menurut mereka sudah familiar (Williams & Coles, 2003).

Dari wawancara yang dilakukan ada tiga informan yaitu KMR, BHR, HR mereka mempunyai kepercayaan terhadap beberapa situs tertentu. Misalnya KMR sebagai guru geografi ia cenderung percaya kepada situs resmi NASA karena ia banyak membutuhkan ilmu tentang bumi, astronomi untuk menambah pengayaan terhadap materi yang akan diajarkan. Begitu juga dengan BHR, ia percaya kepada situs resmi suatu lembaga atau organisasi terpercaya dan sudah banyak diakui oleh banyak orang. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diampu yaitu Agama Islam, ia banyak merujuk pada Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dll.

Selain itu, ia juga membandingkan dengan situs resmi dari pemerintah yaitu Departemen Agama. Selain meyakini pada suatu lembaga atau organisasi, ia juga percaya pada ketenaran suatu tokoh atau pengarang tertentu. Misalnya, bila ia membutuhkan informasi yang berkaitan dengan tafsir Al-Quran, ia selalu merujuk pada Quraish Shihab, hal ini dilakukan dengan mengunjungi situs resmi dari beliau. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalerensi Naibaho tahun 2004 bahwa kepopuleran pengarang merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih informasi. Sedangkan HR lebih banyak memilih menelusur langsung ke suatu situs tertentu berdasarkan rekomendasi dari seseorang atau dengan melihat ke rujukan situs yang tertera pada sebuah buku.

“URL misalnya kalo di buku biologi kan dibukunya ada referensinya tuh...” (HR)

“..saya percaya website majelis ulama indonesia ada beberapa lembaga yang saya percaya..misal, kalo mengenai tafsir itu pasti pak quiraissy..” (BHR)

“..valid apa gak biasanya saya dari sumber kriterianya NASA, Universitas Harvard saya lebih merasa aman dibandingkan dengan sumber-sumber gak jelas..” (KMR)

Selain internet, diharapkan guru sebagai bagian dari komunitas sekolah dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi lain. Perpustakaan merupakan salah satu sarana sumber informasi yang dapat digunakan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini beberapa guru sudah memanfaatkan perpustakaan terutama perpustakaan sekolah PIIP dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh SGT. SGT mengungkapkan bahwa ia cenderung lebih banyak mencari informasi pada perpustakaan. Pengakuan SGT sedikit berbeda dengan informan lainnya karena sumber informasi utama yang ia gunakan adalah

perpustakaan dan internet menjadi sumber kedua. Menurutnya internet merupakan sumber informasi yang ‘instan’. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman SGT mengenai sumber informasi elektronik terutama internet masih tergolong kurang. Bila ia dapat memahami dengan baik informasi mengenai internet, tentu pemanfaatannya tidak hanya sekedar mencari informasi yang sifatnya umum tetapi juga informasi ilmiah asalkan tahu bagaimana cara menelusur.

“sering memanfaatkan perpustakaan hampir tiap hari rata-rata pinjam buku seminggu minimal dua..saya gak mau lama-lama di internet soalnya hasilnya lebih instan..internet tuh lebih standar..” (SGT)

Lain halnya dengan ADR, CVY, HR yang mengaku malas untuk memanfaatkan perpustakaan. Mereka beranggapan bahwa internet merupakan sarana yang paling memudahkan kebutuhan informasinya.

“..cari informasi apapun di internet..saya belum pernah memanfaatkan perpustakaan Al-Izhar..karena malas dan tidak ada yang membuat saya tertarik dan menurut saya lokasinya kurang strategis..malas juga sih untuk kebawah..terus biasanya kalo saya membutuhkan buku, saya langsung beli di toko buku..dan biasanya saya juga beli yang asli..gak ada budget khusus selama sesuai dengan kantong pasti saya beli..” (ADR)

“Saya lebih banyak cari informasi di internet.. kalo perpustakaan males kurang menarik..selain saya harus ke pergi ke tempat tersebut dulu.. saya sih biasanya kalo nyari buku lebih banyak ke toko buku..selama saya bisa beli ya saya beli..apalagi kalo bukunya bagus..” (CVY)

“..saya pake internet karena up to date kalo perpustakaan tuh saya harus tau karangan sapa terus ke lemari duduk manis diem saya tuh buka tipe yang seperti itu duduk berjam-jam di perpustakaan..gak flexibel..kalo di internet, dapat memindahkan informasi dengan cepat.. sorot control c, control v sedangkan di perpustakaan saya harus menyalin kembali sedangkan kalo di perpustakaan saya harus salin lagi.. konvensional sekali..Biasanya kalo saya mencari di internet atau browsing itu saya selalu mendapatkan informasi yang saya cari..” (HR)

Selain itu alasan yang diungkapkan oleh ADR dan CVY adalah kurang menariknya Perpustakaan PIIP dan faktor letak perpustakaan yang mereka anggap jauh dan kurang strategis menjadi penyebab utama kurangnya mereka dalam memanfaatkan Perpustakaan PIIP. Hal lain yang diungkap HR adalah menganggap bahwa internet merupakan sarana yang paling *up to date*. HR mengungkapkan bahwa kepribadiannya yang cenderung dinamis mengakibatkan ia sering bosan berada di perpustakaan. Ia menganggap bahwa perpustakaan masih berupa tumpukan buku yang membosankan dan menyulitkan dalam menyalin informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan paradigma mengenai perpustakaan dan dibutuhkan satu pemahaman dan pengetahuan lebih luas apa itu perpustakaan. Bilamana dari gurunya sudah tidak ada kesan yang baik terhadap perpustakaan bagaimana mereka dapat memberikan rujukan mengenai sumber informasi yang tepat kepada siswanya. Selain itu, hal ini juga akan menghambat adanya kerjasama antara pustakawan dan guru dalam menciptakan suatu komunitas sekolah yang melek informasi.

KMR dan BHR yang tergolong lebih *literate* karena menggunakan perpustakaan dan internet sebagai sumber informasi dalam memenuhi kebutuhannya terhadap informasi. Mereka menyesuaikannya dengan konteks informasi yang akan dicari. Dari pengakuan KMR diketahui juga bahwa perpustakaan sekolah belum bisa seluruhnya mengakomodir kebutuhan informasi guru. KMR mengatakan ia lebih banyak memanfaatkan perpustakaan di luar perpustakaan sekolah karena buku-buku yang ia butuhkan belum dapat dipenuhi

oleh Perpustakaan PIIP. Hal ini menggugah inisiatifnya sampai berkunjung ke perpustakaan di luar Jawa agar dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

Guru-guru masih mengalami hambatan dalam melakukan akses informasi terutama dengan media internet. Hambatan yang dirasakan adalah kurangnya kecepatan internet yang telah disediakan. Mereka mengaku dengan adanya fasilitas dari sekolah yang menyediakan internet di setiap kelas memudahkan mereka dalam mencari informasi namun keterbatasan *bandwidth* yang belum bisa mengakomodir akses internet dengan kecepatan tinggi menjadi hambatan utama. Hal ini diungkapkan oleh HR dan KMR yang mengatakan bahwa akses internet yang disediakan di kelas masih lambat. Hal ini menghambat KMR dalam melakukan penelusuran informasi, karena kebutuhan KMR lebih banyak melakukan pengunduhan berbagai macam informasi yang berbentuk animasi. Karena KMR mengajar geografi, ia lebih banyak ingin memberikan contoh nyata bagaimana suatu peristiwa terjadi karena itu, biasanya mengunduh informasi mengenai gejala alam seperti tsunami, bagaimana terjadinya bing bang, dll. Begitu juga dengan HR yang lebih banyak membutuhkan animasi bergambar dalam memberikan penjelasan kepada siswa. HR merasa bahwa pelajaran biologi yang diajarkannya membutuhkan banyak informasi bergambar. Keduanya berpendapat bahwa hal ini diperlukan karena pembelajaran dengan animasi akan mempermudah siswa dalam membayangkan dan memahami peristiwa yang terjadi di alam.

“..biasanya kalo download, butuh bandwidth yang besar dalam mengakses informasi..kecepatan internet penting..” (HR)

”Saya berjam-jam di depan internet..kalo materi pelajaran saya lebih banyak mengakses animasi.. kendala lambat makanya saya jam setengah tujuh udah nongkrong..hanya untuk download..” (KMR)

Kemampuan guru dalam mengakses informasi di internet masih dirasakan kurang terutama guru-guru yang tergolong konvensional. Guru-guru juga masih minim dalam memanfaatkan internet sebagai media komunikasi. Misalnya bertukar pikiran melalui forum diskusi atau jaringan luas yang ada di internet. Hal ini juga membuktikan bahwa guru-guru masih belum dapat memanfaatkan internet dengan maksimal. Guru-guru hanya menggunakan internet sebagai media pemenuhan kebutuhan informasi.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu. Sedikitnya jumlah waktu menjadi kendala dalam melakukan proses pencarian dan penelusuran informasi. Hal ini membuktikan bahwa para informan belum mampu melakukan pencarian yang efektif karena belum dapat memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik mungkin.

Keterampilan melakukan penelusuran informasi harus ditunjang dengan keterampilan dasar tentang pemberdayaan perpustakaan dan pengetahuan serta penggunaan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan selain harus dapat mengakses sumber-sumber informasi elektronik, individu yang melekat informasi juga harus dapat secara efektif mengakses sumber informasi tercetak. Sumber-sumber informasi tercetak misalnya buku, majalah, elektronik dll. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sarana sekolah yang banyak menyediakan sumber informasi tersebut.

Dari berbagai jawaban yang diberikan oleh informan, hampir semua memanfaatkan internet sebagai sumber informasi. Akan tetapi yang perlu diingat adalah sumber informasi yang dapat dieksplor bukan hanya internet. Seseorang yang melek informasi juga harus dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sarana yang dapat dijadikan sumber untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi (Dobber, 2005 dalam Hanna, 2006). Tetapi sangat disayangkan hanya beberapa informan yang menjadikan perpustakaan sebagai satu sarana pemenuhan kebutuhan informasi.

4. 2. 1 Strategi Penelusuran Informasi

Perkembangan teknologi informasi menuntut seseorang untuk dapat lebih paham dalam penguasaan dan penggunaannya. Teknologi informasi banyak mempermudah kehidupan manusia untuk itu kita dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu cepat.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, internet merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Namun berkembangnya internet, harus disesuaikan dengan pemahaman mengenai internet dan kemampuan menelusur yang baik sehingga kita tidak terjebak dalam kubangan informasi yang jumlahnya milyaran.

Namun pada kenyataannya, semua informan masih mengandalkan satu *search engine* yang sudah familiar dan kurang memahami cakupan dan pengetahuan yang cukup mengenai *search engine* tersebut. Selain itu, mereka juga tidak pernah mengkonsultasikan kepada pustakawan bagaimana mengidentifikasi

alat bantu penelusuran karena mereka menganggap bahwa dirinya mampu menggunakannya. Beberapa informan mengaku langsung menerawak pada situs aslinya seperti KMR, HR dan BHR karena lebih dapat dipercaya.

Selain internet, perpustakaan dapat dijadikan satu sumber informasi yang kaya. Namun pada kenyataannya, informan jarang menggunakan perpustakaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasinya. Dari tujuh informan hanya SGT, KMR, BHR, SLH yang memanfaatkan perpustakaan, itupun masih belum maksimal. Sedangkan ADR, CYV dan HR mengaku lebih mengutamakan internet sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi. Hal lain yang diketahui dari penelitian ini adalah beberapa informan lebih cenderung memilih membeli buku-buku yang dibutuhkan daripada memanfaatkan perpustakaan, seperti yang diungkapkan oleh CYV dan ADR. Dari hal ini diketahui bahwa informan kurang mempertimbangkan biaya dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Bila mereka masih sanggup untuk membeli buku, majalah atau apapun untuk memenuhi kebutuhan informasinya mereka akan melakukannya.

Dari ketujuh informan, SGT dan KMR lebih banyak mengetahui hal-hal mengenai perpustakaan. Biasanya mereka menggunakan alat bantu OPAC untuk menelusur koleksi yang ada di perpustakaan. Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh BHR dan SLH, ia biasanya meminta bantuan pustakawan dalam melakukan penelusuran di perpustakaan. Menurut pendapatnya, pustakawan lebih tahu dimana letak buku yang ia butuhkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa, BHR belum sepenuhnya memahami fungsi dari pustakawan. Seharusnya pustakawan dapat membantu memberikan pengetahuan bagaimana

menelusur dan memanfaatkan perpustakaan dengan baik sehingga lain waktu ia dapat melakukannya secara mandiri. Sedangkan HR, CYV, ADR mengaku jarang sekali menggunakan perpustakaan sebagai salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Mereka cenderung memanfaatkan internet sebagai satu sumber informasi utama. Beberapa faktor alasan utama adalah internet merupakan sumber informasi yang *up to date*, lokasi perpustakaan PIIP yang sulit diakses dan kurangnya daya tarik perpustakaan yang dapat membuat mereka memanfaatkan atau sekedar berkunjung.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pemanfaatan internet sebagai sumber informasi masih belum didukung oleh kemampuan dan pemahaman internet dengan baik. Dalam melakukan penelusuran di internet, kemampuan informan harus lebih dapat ditingkatkan. Hal ini dikarenakan, semua informan masih menggunakan bahasa ilmiah (*natural language*) atau kata kunci (*keyword*) dalam menerapkan strategi penelusuran di internet. Padahal seseorang dapat dikatakan *literate* terhadap informasi bila dalam melakukan penelusuran juga dapat menggunakan bahasa terkendali (*controlled language*) dan dapat mengaitkan istilah-istilah berhubungan dengan topik yang dicari.

Agar hasil perolehan yang didapatkan maksimal, maka perlu memfokuskan hasil pencarian. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *boolean* operator (AND, OR, NOT) atau menggunakan tanda petik. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa semua informan belum mengetahui fungsi dari tanda-tanda tersebut. Selain itu, seseorang dapat dikatakan *information literate*

bila sudah menggunakan alat bantu penelusuran informasi dalam berbagai jenis dan format (Alan Bundy, 2004, 19).

Kemampuan dalam melakukan penelusuran dapat dilakukan dengan menerapkan strategi yang tepat untuk dapat mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan dalam menerapkan strategi penelusuran juga diharapkan dapat memberikan efisiensi waktu dan efektivitas hasil perolehan pencarian.

4. 3 Pemanfaatan Informasi

Selain informasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang relevan terhadap pembelajaran dan suatu pencapaian dalam pendidikan dan kehidupan, pemanfaatan informasi dapat dilihat sebagai bagian dari fondasi untuk dapat belajar sepanjang hayat.

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesionalisme guru, pemanfaatan informasi dapat dilakukan dalam beberapa hal sesuai dengan kebutuhan. guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik, dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dapat memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dapat mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Seperti halnya yang dilakukan oleh HR, CYV, BHR, KMR, SLH dan ADR. Kemudian seorang guru harus dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara

terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari pelbagai sumber. Seperti yang dilakukan oleh SGT, ia melakukan tindakan reflektif dengan cara nyata yaitu membagikan angket. Namun berbeda dengan informan lain yang melakukan tindakan reflektif hanya secara informal.

Hal yang terpenting dalam literasi informasi adalah bagaimana kita dapat memanfaatkan informasi yang telah didapatkan sebaik mungkin. Informasi yang sudah didapatkan dapat kita olah dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah kita miliki sebelumnya. Ada berbagai macam cara untuk mengolah informasi menjadi satu produk baru, misalnya dengan membuat tulisan atau karya lain. Hal ini sudah dilakukan oleh semua informan namun yang membedakan hanyalah kuantitas karya yang dihasilkan. Selain itu, informasi akan lebih berguna jika informasi dapat disebarluaskan kepada forum atau kelompok. Salah satu standar individu yang *literate* adalah individu yang dapat melakukan satu diskusi dalam suatu kelompok, atau *milis* untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan subyek yang sedang dibahas. Dalam hal ini informan juga sudah mulai melakukan diskusi dengan sesama guru walaupun sifatnya informal.

Menurut standar *Australian Framework* seseorang yang melek informasi mengaplikasikan informasi yang lama dengan apa yang didapatkan untuk membuat satu konsep baru atau menciptakan satu pemahaman baru. Selain itu orang yang melek informasi dapat membandingkan dan menyatukan pemahaman

baru dengan pengetahuan lama untuk menemukan satu nilai tambah dalam suatu informasi, kontradiksi, atau keunikan lain dari suatu informasi. Selain itu dapat mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman baru secara efektif. Seseorang yang melek informasi dapat menemukan apakah informasi tersebut memuaskan, ataukah ada informasi lain yang dibutuhkan dan apakah informasi yang ada itu bertolak belakang dengan melakukan verifikasi informasi menggunakan sumber yang lain, menyadari hubungan dekat antara konsep dan dapat menggambarkan kesimpulan berdasarkan dengan apa yang informasi yang sudah terkumpul.

4. 3. 1 Mengkomunikasikan Informasi

Dalam melakukan mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan, diharapkan tidak hanya terjadi kepada sesama guru tetapi juga dapat meluas ke masyarakat sekitar. Hal ini menjadi suatu tuntutan yang perlu dipenuhi mengingat peran guru sebagai profesi yang juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat.

Dalam hal ini yang lebih *literate* adalah BHR, karena selain menjalankan peran sebagai guru agama di sekolah, BHR juga menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Terbukti ia aktif mengikuti kegiatan dari organisasi dan turut serta aktif dalam memberikan kontribusi. Organisasi yang ia ikuti juga masih bernafaskan islami, ia aktif dalam memberikan ceramah kepada masyarakat ataupun anggota organisasi yang ia ikuti. Sedangkan informan lain, belum ada yang seperti BHR, yang benar-benar menjalankan perannya sebagai guru di dalam

maupun luar sekolah. BHR juga mencatat semua materi ceramahnya ke dalam sebuah buku.

Selain itu, dapat memilih media komunikasi dan format yang paling tepat untuk mendukung tujuan menyebarkan suatu produk informasi ke sasaran yang dituju dan menggunakan teknologi informasi yang cocok dalam menciptakan satu produk informasi merupakan salah satu ciri seseorang yang melek informasi. Bekerjasama soal bentuk desain dan mengkomunikasikan dengan baik untuk lingkungan, mengkomunikasikan produk informasi secara jelas dan dengan gaya yang mendukung tujuan dari sasaran yang diinginkan.

Semua informan melakukan komunikasi dengan guru-guru PIIP yang lain, biasanya hal ini dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Formalitas komunikasi yang dilakukan oleh informan diadakan bila ada rapat berkala dua minggu sekali. Sedangkan komunikasi informal hampir dilakukan setiap hari. Dalam melakukan komunikasi formal biasanya guru-guru PIIP membicarakan mengenai perkembangan pendidikan baik yang terjadi di dalam sekolah maupun yang terjadi di luar sekolah. Hal ini dapat dijadikan satu referensi mana guru-guru yang banyak berkontribusi dalam suatu kegiatan rapat dan mana yang kurang. Dari beberapa informan yang di wawancara, hampir semua memberikan suatu kontribusi.

Tetapi dari semua informan ada beberapa yang tergolong lebih *literate* dalam konteks memberikan kontribusi dalam sebuah rapat. Seperti KMR dan SGT mereka banyak memberikan masukan yang baik dalam meningkatkan kualitas sekolah PIIP. Setelah dirunut, KMR merupakan salah satu orang yang

menyarankan adanya kegiatan penelitian di luar sekolah yang sekarang diberi nama PLASA. Begitu juga SGT yang banyak memberikan satu ide-ide untuk dapat memberikan satu perkembangan di sekolah PIIP.

Komunikasi tidak hanya dapat terjadi secara lisan dan tatap muka langsung namun juga tulisan dan tak langsung. Contoh komunikasi tak langsung adalah berinteraksi di internet, interaksi yang dilakukan misalnya berdiskusi pada suatu forum legal, memberikan pendapat dan ikut berdiskusi mengenai satu bahasan dalam suatu milis, dll. Dalam hal ini, belum ada satupun informan yang melakukannya. Mereka memanfaatkan internet masih hanya sebatas pencarian informasi dan belum mengeksplor hal-hal lain, penggunaan *email* juga masih belum signifikan.

4. 3. 2 Merencanakan Pembelajaran

Merencanakan pembelajaran di kelas merupakan satu usaha dari guru agar kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas berlangsung secara efektif. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas.

KMR, HR, dan CYV selalu mencari informasi yang berbentuk animasi dan gambar agar dapat memberikan penjelasan yang logis dari suatu peristiwa atau fenomena. Beberapa informasi dengan bentuk animasi yang ia dapatkan dari internet dikumpulkan dalam satu bagian. Kemudian informasi mengenai gejala dan fenomena alam lain yang berkaitan dengan materinya ia kumpulkan dan

dibuatkan kipling. Menurutnya hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menemukan kembali informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan SGT, BHR, SLH, ADR lebih banyak mempersiapkan diri dalam melakukan proses pembelajaran dengan mengikuti perkembangan informasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Mereka juga sering mengaitkan fenomena yang sedang aktual dengan mata pelajaran yang diampu. Biasanya mereka membuat suatu modul untuk persiapan mereka mengajar.

4. 3. 3 Evaluasi Pembelajaran

Guru yang baik akan selalu melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan secara berkala. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak harus selalu dari pihak sekolah atau formalitas penilaian, namun evaluasi yang dimaksud adalah untuk guru sendiri sebagai individu dalam menjalankan perannya sebagai guru. Dengan perannya sebagai guru apakah selama ini, dirinya sudah menjalankan profesinya tersebut dengan baik.

SGT selalu mengevaluasi dirinya sebagai guru. Hal yang dilakukannya untuk melakukan evaluasi adalah dengan membagikan angket pada siswa-siswinya. Angket-angket yang diberikan adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa-siswinya memahami materi dan melihat bagaimana pembelajaran yang sudah dilakukan siswanya. Namun hal ini tidak selalu dilakukan oleh SGT, ia hanya melakukan hal ini bila ia melihat adanya penurunan prestasi siswa didiknya.

Walaupun informan yang lain juga sudah memiliki kesadaran mengevaluasi dirinya sebagai guru dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalisme. Namun pada kenyataannya, mereka belum melakukannya dengan melakukan tindakan nyata seperti yang dilakukan oleh SGT. Hal ini sedikit bertolak belakang dengan kompetensi profesionalisme yang diungkapkan oleh Oemar bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme, guru harus melakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana yang dilakukan oleh SGT. Informan hanya melakukan evaluasi secara 'subyektif', padahal untuk dapat melihat evaluasi secara nyata kita juga harus melihatnya dari sisi siswa sehingga menjadi lebih obyektif.

4. 4 Penerapan Literasi Informasi dalam Proses Pembelajaran

Dalam membangun siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat dan individu yang mandiri bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan kemampuan guru sebagai media yang dapat menjembatani pembelajaran di kelas. Untuk dapat mengetahui bagaimana informan menerapkan literasi informasi yang dilakukan adalah bertanya mengenai metode pembelajaran di kelas dan kegiatan belajar mengajar. Untuk dapat memperkuat jawaban informan, peneliti juga melakukan observasi.

Menurut HR pembelajaran yang efektif adalah dengan menggali pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Sebelum melakukan diskusi ia terlebih dahulu dengan membicarakan materi yang diajarkan atau bahan yang akan dijadikan diskusi. HR mengaku bahwa ia masih menerapkan metode

ceramah kelas dalam memulai suatu materi ajar. Menurutnya hal ini perlu dilakukan agar siswa mengetahui lebih banyak materi yang akan didiskusikan. Selain itu, HR juga melakukan diskusi kelompok. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas setelah itu barulah dilakukan penilaian oleh teman sebayanya (*peer assessment*).

Menurut ADR kegiatan belajar harus dilakukan secara mandiri. ADR banyak terinspirasi dari pengalamannya mengajar di sekolah yang menggunakan kurikulum internasional. Ia mengatakan bahwa siswa yang bersekolah dengan kurikulum internasional lebih banyak dituntut untuk dapat belajar mandiri. Hal ini berbeda dengan siswa yang bersekolah dengan kurikulum yang masih merujuk pada kurikulum yang diterapkan pemerintah walaupun sekarang sudah banyak perubahan yang dilakukan. Berdasarkan pengalamannya tersebut, ia banyak menerapkan cara pembelajaran yang pernah ia lakukan sebelumnya dengan melakukan adaptasi dalam beberapa hal. Biasanya ia memberikan materi dengan menggunakan media film. ia memberikan inspirasi kisah dalam film untuk dijadikan bahan diskusi dikelas. Hal ini menurutnya dapat memicu daya berpikir kritis siswa karena yang ia berikan di dalam kelas merupakan satu hal nyata.

“saya lebih mengajarkan anak-anak dalam bentuk real..yaitu dengan menonton film ini atau itu..lebih terlihat contoh nyatanya..yah kemudian dikaitkan dengan pelajaran saya..begitulah..” (ADR)

Mengingat sistem *moving class* yang diterapkan oleh SMA PIIP maka ruangan kelas menjadi wewenang guru dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman. Karena menurut penelitian, kenyamanan kelas menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kelas merupakan salah satu

media pembelajaran yang penting maka guru PIIP berusaha membuat suasana kelas menjadi satu media “*inspiring*”. Seperti yang dilakukan oleh CYV, ia selalu berusaha membuat suasana kelasnya nyaman untuk kegiatan belajar. Salah satu usaha yang dilakukannya adalah dengan membuat posisi duduk yang nyaman, membuat majalah dinding kelas dan menempelkan artikel-artikel yang menarik. Artikel-artikel tersebut dapat berfungsi ganda, bentuknya yang beragam dapat membuat kelas menjadi lebih atraktif dan dapat menambah semangat belajar. Selain itu, isi artikel dapat memperkaya wawasan siswanya.

Menurut KMR lebih banyak memberikan simulasi kepada siswa mengenai peristiwa dan fenomena yang terjadi di alam. Ia lebih banyak memberikan contoh-contoh peristiwa alam dalam bentuk animasi atau film agar siswa dapat memahami materinya dengan baik. Karena dengan adanya visualisasi dari sebuah peristiwa siswa diharapkan dapat membayangkan bagaimana sebenarnya proses dari gejala alam terjadi. Beberapa metode juga ia lakukan misalnya dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mencari tahu bagaimana peristiwa alam terjadi. Setelah itu, mereka akan mempresentasikannya di depan kelas.

SLH dan HR melakukan penjelajahan di luar kelas. Dengan melakukan pengamatan lingkungan di sekitar sekolah. SLH misalnya selalu memberi waktu kepada siswanya untuk menjelajahi lingkungan di luar sekolah untuk mencari inspirasi saat ia memberikan tugas kepada siswanya, misalnya untuk membuat puisi. Untuk dapat memunculkan inspirasi, ia sering memberikan kesempatan bagi siswanya untuk pergi ke tempat-tempat yang unik. Sama halnya dengan HR,

sebagai guru biologi ia biasanya memberikan kesempatan kepada siswanya untuk belajar dari lingkungannya, terutama lingkungan yang terdekat yaitu sekolah.

“..saya kalo belajar sering banget mengaitkan dengan dunia luar, misalnya saya suruh mereka bikin puisi, nah untuk mencari inspirasi biasanya saya kerjasama dengan guru piket hari itu bahwa anak-anak mau keluar sekolah untuk mengerjakan tugas..kalo mau ke pasar ya sok kan dekat sama pasar atau mau cari inspirasi dimana, kantin..” (SLH)

“..praktikum sendiri yang sudah diarahkan, kegiatan diluar menjelajah sekitar sekolah mengenai tanaman dan hewan yang ada di sekitar sekolah..bervariasi..”(HR)

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, BHR selalu melakukan penyamaan emosi ketika siswanya masuk kelas. Menurutnya ketika masuk ke dalam kelas, emosi mereka harus stabil agar proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung dengan efektif. Sebelum masuk ruangan kelas dan mulai belajar biasanya siswa-siswanya merasakan suasana hati yang berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan karena usia siswa-siswi yang masih labil dan dalam tahap pencarian jati diri. Dalam menstabilkan emosi siswa-siswi ini, BHR biasanya melakukan tadarus Al-Quran secara bersama-sama. Setelah melakukan itu secara bersama-sama, ia baru memulai melakukan diskusi mengenai materi hari itu. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh SGT tergolong menarik karena juga menggunakan film.

Sedangkan SGT metode yang ia terapkan masih tergolong konvensional. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas ia banyak melakukan ceramah diskusi. Tetapi ia juga berusaha meningkatkan daya kritis siswa dengan melakukan adanya diskusi.

Dalam penelitian ini, usaha yang dapat dilakukan guru untuk menjadikan siswa kritis adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan di dalam kelas. Dalam kelas guru memfasilitasi kegiatan belajar siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PIIP menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas yang hampir sama.

SMA PIIP tidak secara eksplisit mencantumkan literasi informasi sebagai suatu hasil belajar yang harus dimiliki oleh setiap bagian dari komunitas sekolah. Tetapi tujuan pembelajaran dari PIIP yang berlandaskan pembelajaran sepanjang hayat merupakan satu indikasi yang dapat dijadikan ukuran dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk itu SMA PIIP sendiri memberikan satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut. SMA PIIP selalu mengadakan PLASA setiap tahunnya. Kegiatan PLASA sendiri diadakan agar siswa-siswi lebih peka dan kritis terhadap lingkungan di sekitarnya.

4. 5 Peran Perpustakaan Sekolah PIIP dalam Meningkatkan Literasi Informasi Guru PIIP

Perpustakaan dikatakan sebagai jantung sekolah oleh karena itu perpustakaan mempunyai andil dalam mengembangkan komunitas sekolah baik guru, siswa, dan pustakawan. Namun keberadaan perpustakaan di suatu sekolah masih dipandang sebelah mata. Untuk dapat menghilangkan citra buruk perpustakaan di mata komunitas sekolah.

The Williams and Wavell (2006) mempelajari mengenai tantangan guru dalam memahami aktivitas belajar dalam kaitannya dengan *information handling*

yaitu kemampuan pustakawan dan guru dalam mendiagnosis masalah informasi seperti yang dihadapi oleh siswa dan untuk memberikan dukungan pada mereka. Dalam penelitian ini, ada bukti yang mengindikasikan pentingnya pemahaman dan kolaborasi. Dalam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa guru tidak percaya diri dalam menggunakan informasi. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini bahwa guru-guru PIIP belum maksimal dalam menggunakan informasi dalam rangka menunjang kompetensi profesionalisme.

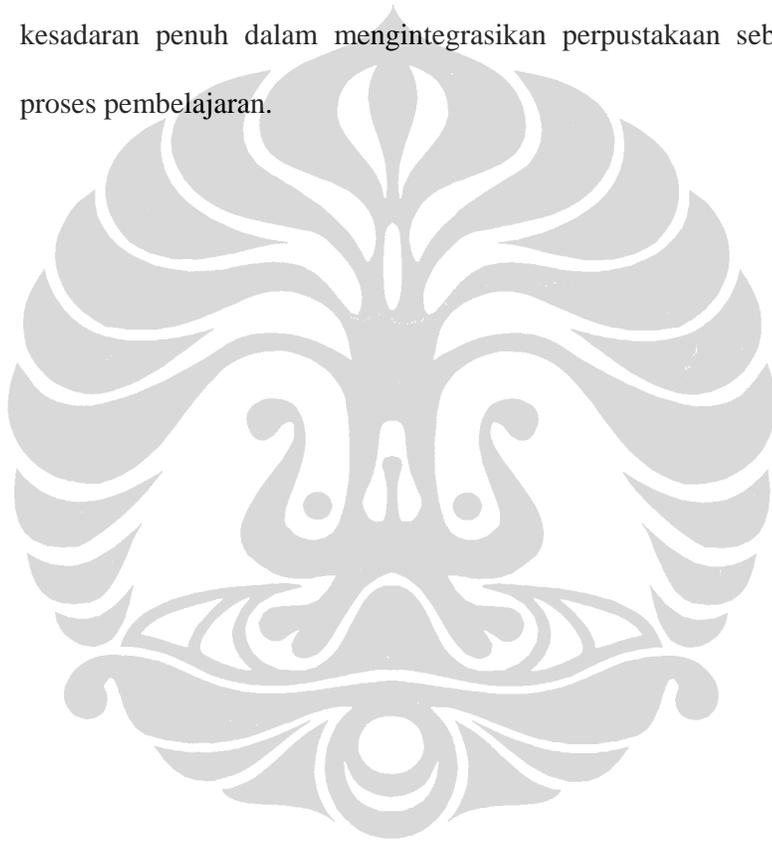
Dobber dalam Hanna mengatakan bahwa orang melek informasi juga harus dapat memanfaatkan perpustakaan. Untuk dapat menjadikan siswa-siswi PIIP sebagai individu yang melek informasi maka mereka harus bisa memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak hanya diperlukan peran pustakawan tetapi juga guru. Guru dan pustakawan harus dapat berkolaborasi untuk dapat mewujudkan komunitas sekolah yang *literate*. Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan pengguna, salah satunya dengan memberikan pendidikan pemakai yang tepat.

Namun demikian pustakawan tidaklah dapat mewujudkan komunitas yang *literate* bila tidak didukung oleh peran guru. Guru seharusnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mengingat frekuensinya bertemu dengan siswa lebih banyak.

Perpustakaan PIIP hanya memberikan pendidikan pemakai yang berorientasi pada pelatihan literasi informasi kepada siswa-siswi PIIP di awal tahun ajaran. Akan tetapi pendidikan pemakai ini belum diberikan kepada guru-

guru PIIP. Padahal, mereka juga sangat membutuhkan pengetahuan mengenai literasi informasi agar mereka dapat memahami dan menerapkannya dengan baik kepada siswa-siswi mereka. Dalam penelitian ini terlihat bahwa belum adanya kerjasama yang baik antara guru dan pustakawan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa guru-guru PIIP belum memiliki kesadaran penuh dalam mengintegrasikan perpustakaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dapat menunjang kompetensi profesionalisme mereka sebagai guru. Hal ini dilihat dari tiga aspek dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan informasi yaitu menentukan kebutuhan informasi, penelusuran informasi, dan pemanfaatan informasi. Dari ketiga aspek tersebut peneliti berusaha mengungkapkan literasi informasi guru PIIP, dengan hasil sbb:

I. Literasi informasi dalam menunjang kompetensi guru SMA PIIP

1. Menentukan kebutuhan informasi

Dalam menentukan kebutuhan informasi informan sudah tergolong baik. Mereka menentukan kebutuhan informasi dalam rangka mengembangkan diri dalam menunjang kompetensi mereka sebagai seorang guru. Mereka sudah dapat memahami peran yang mereka jalani sebagai seorang guru dan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme mereka dengan cara terus mengembangkan diri. Pengembangan diri yang dilakukan adalah dengan memenuhi kebutuhan informasi yang berhubungan dengan perannya sebagai guru dari berbagai aspek.

2. Penelusuran informasi

Dalam melakukan pencarian informasi, guru-guru PIIP masih dalam tingkat pengembangan. Akses terhadap informasi erat kaitannya dengan

kemampuan menggunakan teknologi informasi walaupun dengan cakupan yang berbeda. Dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, guru-guru PIIP sudah dapat menggunakan teknologi informasi yang ada walaupun belum secara maksimal.

Penelusuran informasi di internet masih dalam pengembangan karena selama ini mereka hanya menggunakan *search engine* yang menurut mereka familiar bukan karena memahami dari fungsi dari *search engine* itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa guru belum dapat menguasai kompetensi profesionalisme dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi untuk dapat mengembangkan diri.

Strategi penelusuran informasi yang diterapkan juga masih belum sistematis. Walaupun mereka mengaku selalu mendapatkan informasi yang dibutuhkan tetapi sistematika penelusuran masih belum efektif. Selain itu kegiatan yang dilakukan di dunia maya hanya sebatas pencarian informasi yang sifatnya pengetahuan umum, tetapi dalam melakukan pencarian penelitian ilmiah masih belum banyak digali. Selain itu mereka belum banyak memanfaatkan fasilitas di internet secara maksimal misalnya *email*, *milis*, forum diskusi dll.

3. Pemanfaatan informasi

Pada dasarnya kemampuan untuk menggunakan informasi sudah tergolong baik. Mereka sudah dapat menggabungkan pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang mereka dapatkan untuk menjadi konsep pengetahuan baru. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang sudah cukup baik sehingga dapat melakukan peran sebagai guru dengan baik seperti membuat materi ajar menjadi menarik, membuat silabus, dll. Dalam melaksanakan perannya, guru

harus dapat selalu menciptakan hal-hal baru (inovator) dalam menyegarkan kompetensi dan meningkatkan hasil pembelajaran. Akan tetapi, hal ini perlu juga didukung dari pihak sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi guru PIIP dengan memberikan pelatihan secara rutin.

Pelatihan yang selama ini diberikan dari pihak yayasan untuk guru-guru PIIP secara berkala memiliki manfaat dalam mengembangkan kompetensi guru. Akan tetapi yang perlu dilakukan adalah pelatihan mengenai literasi informasi agar guru-guru PIIP dapat memahami secara mendalam bagaimana menciptakan generasi muda yang *literate*.

Setelah melihat literasi informasi guru SMA PIIP, dapat diketahui bahwa kemampuan ini dapat menunjang kompetensi profesionalisme guru PIIP. Karena dengan literasi informasi, mereka dapat menunjang kompetensi profesionalisme mereka.

II. Penerapan literasi informasi dalam proses pembelajaran

Walaupun belum mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai konsep literasi informasi namun informan sudah mulai mengarahkan siswanya untuk dapat menjadi individu yang selalu berpikir kritis dan pembelajar sepanjang hayat, sebagaimana tujuan akhir dari literasi informasi. Informan sudah berusaha membuat suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, misalnya dengan memberikan suatu *trigger* untuk dapat menghidupkan diskusi di kelas dan menstimulasi cara berpikir kritis siswa agar terbiasa memecahkan masalah, adanya diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi untuk menambah rasa percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari literasi informasi yang

mengharapkan semua individu dapat belajar bagaimana caranya belajar –*learning how to learn*–.

5. 2 Saran

1. Guru harus dapat lebih meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam menunjang kompetensi profesionalismenya. Terutama kemampuan dalam melakukan penelusuran informasi dan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia, seperti sarana perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan pun dalam hal ini harus dapat mengakomodir kebutuhan informasi guru-guru SMA PIIP.
2. Dengan meningkatnya teknologi informasi menuntut adanya perubahan pada kemampuan dalam mengakases dan memanfaatkan informasi. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memudahkan proses belajar mengajar di PIIP, mengingat pembelajaran yang dilakukan sudah berbasis teknologi.
3. Perlu adanya dukungan dari pihak Sekolah PIIP untuk dapat meningkatkan literasi informasi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan mengenai konsep dan pemahaman literasi informasi. Serta perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar mengingat sekolah PIIP merupakan sekolah yang menerapkan belajar mengajar berbasis teknologi, misalnya dengan menambah kecepatan akses internet yang masih jauh kurang. Adanya

penambahan fasilitas OHP dalam setiap kelas untuk memudahkan guru memanfaatkannya untuk proses belajar mengajar.

4. Penerapan literasi informasi dalam proses pembelajaran dirasakan masih perlu banyak ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pustakawan dengan guru untuk mewujudkan terciptanya komunitas yang lebih *literate* terhadap informasi. Dalam hal ini pustakawan harus lebih proaktif untuk mengajak guru dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk dapat mewujudkan siswa-siswi yang *literate*. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih terbatasnya pengetahuan guru mengenai literasi informasi. Jika guru sudah memahami konsep literasi informasi secara 'utuh', maka akan memudahkan dalam menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Secara umum, peneliti menyarankan adanya pemahaman mengenai konsep literasi informasi yang harus mulai diterapkan di dalam kurikulum pendidikan guru agar mereka lebih awal mengetahui pentingnya penerapan literasi informasi. Hal ini juga yang sudah dilakukan oleh beberapa negara berkembang lainnya.

BIBLIOGRAFI

- American Association of School Librarians and Association of Educational Communications Technology. (1998). *Information Standards for Student Learning*. Diakses 07 Februari 2007, dari http://www.ala.org/ala/aasl/aaslproftools/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf.
- Association of College and Research Libraries. (2000). *Information Competency Standards for Higher Education*. Chicago: Association of College and Research Libraries. Diakses 09 Maret 2007, dari http://www.ala.org/content/NavigationMenu/ACRL/Standards_and_Guidelines/Information_Literacy_Competency_Standards_for_Higher_Education.htm.
- American Library Association. (1989). *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*. Diakses 07 Februari 2007, dari www.ala.org/acrl/legalis.html
- Armstrong, C, et al. (2005). CILIP defines Information Literacy for the UK Library and information update, 4 (1), 22-25. Diakses 08 Agustus 2007, dari <http://www.cilip.org.uk/publications/updatemagazine/archive/archive2005/janfeb/armstrong.htm>
- Bahrens, Shierly J. (1994). A Conceptual Analysis and historical Overview of Information Literacy. *College & Research Libraries* 56 : 309-322
- Boyer, Ernest L. (1997). *New Technologies and the Public Interest*. In *Selected Speeches 1979-1995*. Princeton, N.J: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching. pp 137-142. Diakses 18 April 2007, dari http://www.media.wiley.com/product_data/excerpt/78
- Breivik, Patricia S. (1991). Literacy in an Information Society. *Information Reports and Bibliographies* 20, 13. Diakses 18 April 2007, dari www.libraryinstruction.com/informationliteracy2.html
- Bruce, Christine, Philip Candy, and Kelmout Klaus. (2000). *Information Literacy Around the World: Advances in Programs and Research*. Wagga Wagga, New South Wales, Australia: Centre for Information Studies, Charles Sturt University. Diakses 18 April 2007, dari <http://www.csu.edu.au/faculty/sciagr/sis/cis/>

- Bundy, Alan. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards and Practice*. Diakses 19 Juli 2007, dari <http://www.caul.edu.au/infoliteracy/InfoLiteracyFramework.pdf>
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana; Jakarta.
- Carr, Jo Ann. (1998). *Information Literacy and Teacher Education*. ERIC Digest. Washington, DC. ERIC DIGEST.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan; Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Doyle, Christina. (1992). *Outcome measures for information literacy within the national education goals of 1990: final report of the National Forum on Information Literacy*. Summary of findings. Washington, DC: US Department of Education. (ERIC document no; ED 351033).
http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/content_storage_01/0000000b/80/23/4a/12.pdf
- Eisenberg, Michael B. Et al. (2004). *Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. Libraries Unlimited: United States of America.
- Eisenberg, Mike. (2006). *A Big6 Skills Overview*. Diakses 08 Januari 2007, dari <http://www.big6.com>.
- Gunawan, Arya. (2007, 21 Februari). Literasi Informasi Penting dalam Pembelajaran. *Kompas*, hlm. 12.
- Hak, Ade Abdul . (2005). Peran Strategi Informasi Perpustakaan Nasional RI dalam Pengembangan Literasi Informasi di Masyarakat.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hepworth, Mark. (1999). A Study of Undergraduate Information Literacy and Skills: the inclusion of Information Literacy and Skills in the Undergraduate Curriculum. www.ifla.org/IV/ifla65/papers/107-124e.htm-42k-
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

- Jesus Lau and Ralph Catts. (2008). *Towards Information Literacy Indicators*. Paris: UNESCO.
- Jesus Lau. (2006). *Guidelines On Information Literacy for Lifelong Learning*. Meksiko: Information Literacy Section (Infolit) of the International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Diakses 19 Maret 2008, dari <http://www.ifla.org>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Latuputty, Hanna. (2006). Information Literacy in Indonesia : a challenge to make a brighter future. Presentasi Seminar Ikatan Pustakawan Indonesia ke 10.
- Lee, Diane. (2002). *A Brief History of Information Literacy*". Diakses 18 April 2007, dari http://www.slais.ubc.ca/courses/libr500/01-02-wt2/www/D_Lee/history.htm
- Legowo, Supto. (1995). Pendidikan Guru Era Globalisasi. *Suara Guru*. No.10
- Lenox, M. F. and Walker, M.L. (1993) Information literacy in the Educational Process. *The Educational Forum*. 57 (2), 312-324.
- Moore, Penny. Learning-Inspired Connections. The 2001 IASL Conference in Auckland, New Zealand, 9-12 July. <http://www.iasl-online.org/events/conf/keynote-moore2001.htm>
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi epistemologi & Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Poerwandari, E.Kristi (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Rusyan, Tabrani, A. dan Wijaya, Cece. (1992). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shapiro, Jeremy J. and Hughes, Shelley K. (1996) [Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment proposals for a new curriculum](http://www.educause.edu/pub/er/review/reviewArticles/31231.html). *Educom review*. 31 (2), 31-35. Diakses 18 Maret 2007, dari <http://www.educause.edu/pub/er/review/reviewArticles/31231.html>

- Diljit Singh. (2006). *School Libraries and Information Literacy*. Disampaikan pada: *Seminar Perpustakaan Sekolah : peran literasi infomasi dan teknologi informasi komunikasi di perpustakaan sekolah dalam menunjang proses pembelajaran*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Smith Macklin, Alexius. (2001). *Integrating Information Literacy Using Problem Based Learning*. Diakses 09 Maret 2008 dari database www.emeraldinsight.com
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Syamsuddin, Abin. (1996). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ting Kung Shiung dan Woo Yoke Ling. (2005). *Penggunaan ICT dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran di Kalangan Guru Sekolah Menengah Teknik dan Vokasional: Sikap Guru, Peranan ICT* . *Seminar Pendidikan* 15 Oktober 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Proboyekti, Umi. (2008). *Literasi Informasi: Identifikasi Masalah/ Kebutuhan informasi*. Diakses 18 April 2008, dari <http://lecturer.ukdw.ac.id>
- Usman, Uzer M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Eddy Mungin. *Bagaimana Profil Guru Masa Depan*. Diakses 23 Maret 2008, dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0205/13/khal.htm>.
- Williams, Dorothy and Wavell, Caroline. (2006). *Information Literacy in the Classroom: Secondary School Teachers' Conceptions*. Final Report on Research funded by Robert Gordon University. <http://www.rgu.ac.uk/files/>
- Williams, Dorothy and Coles, Louisa. (2003). *The Use of Research by Teachers: information literacy, access and attitudes*. Final Report on a study funded by the ESRC. <http://www.rgu.ac.uk/files/ACF2B02.pdf>

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara

Menentukan Kebutuhan Informasi/ Merumuskan Masalah

Apa definisi kebutuhan informasi menurut anda?

Apa kebutuhan informasi anda?

Bagaimana anda menentukan kebutuhan informasi anda?

Apa anda merasa mengalami kendala dalam menentukan kebutuhan informasi dan menentukan jenis dan sumber informasi dalam memenuhinya?

Akses Informasi/ Eksplorasi Sumber Informasi

Dimana saja anda dapat mengeksplor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan?

Bagaimana cara anda menerapkan strategi penelusuran yang efektif?

Apa pertimbangan anda untuk menggunakan alat bantu dalam melakukan pencarian informasi?

Kapan anda mengubah strategi penelusuran?

Apa pertimbangan anda menyeleksi dan merekam informasi yang relevan?

Apakah semua informasi yang anda dapatkan disimpan dan teknologi apa yang digunakan?

Apakah anda pernah mengalami kendala dan kesulitan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif?

Bagaimana anda mengevaluasi hasil perolehan informasi yang anda dapatkan (efektivitas)?

Apakah anda juga mengevaluasi proses (efisiensi), bagaimana?

Pemanfaatan Informasi

Bagaimana anda mengekstraksi informasi yang relevan?

Bagaimana anda mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber?

Bagaimana anda mempresentasikan informasi tersebut?

Presentasi, penyebaran atau display informasi yang dihasilkan?

Apakah anda juga menilai *output* yang anda buat dari informasi yang anda dapatkan?

Apakah anda juga mendengarkan masukan dari orang lain?

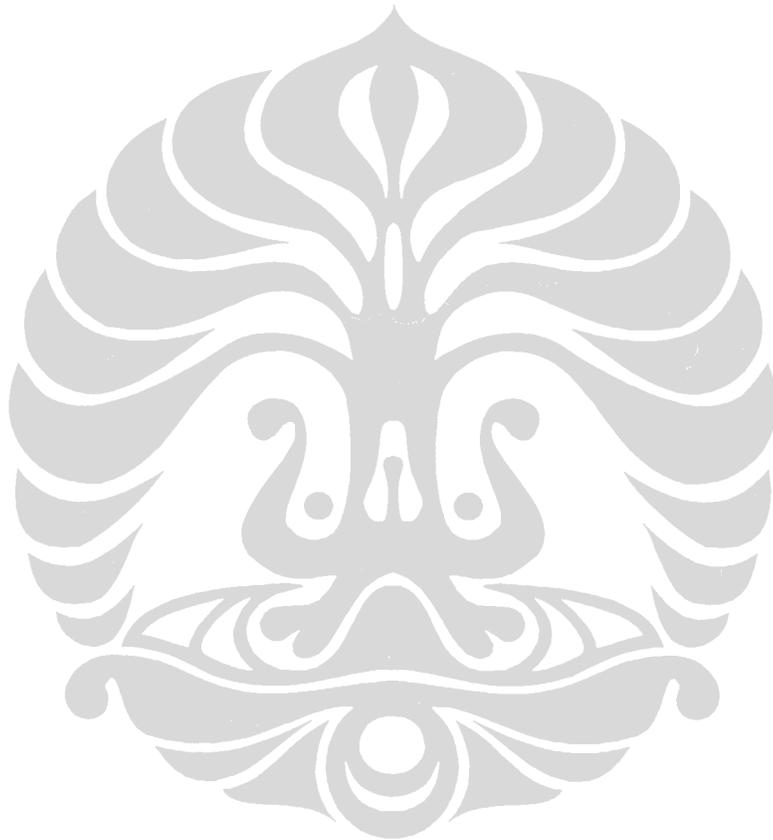
Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu

Apakah pelatihan yang diberikan oleh sekolah bermanfaat dalam menunjang kompetensi anda sebagai guru?

Bagaimana anda menerapkan pelatihan yang sudah anda dapatkan dalam proses pengajaran?

Bagaimana anda mewujudkan siswa-siswi yang kritis, mandiri dan menjadi pembelajar seumur hidup (literasi informasi)?

Bagaimana cara menerapkannya dalam proses pembelajaran?



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN HR

Identifikasi kebutuhan informasi

“..kalo untuk mengawali tulisan memang untuk kebanyakan orang bingung..nah untuk menyiasati kebingungan kita maka itu bisanya saya tulis apa yang mau kita tulis..buat coret-coretan dulu..biasanya yang terlintas ditulis dimanapun..kalo mengandalkan ingatan gak bakal bisa nanti saya lupa..ah saya mau nulis ini materinya..”

“kebutuhan informasi saya yaitu **..sesuatu yang harus dipenuhi**..satu yang berkaitan dengan pelajaran, berita terkini mulai dari politik, hukum, olahraga, saya juga banyak menerima informasi termasuk informasi mengenai seminar, pelatihan..”

Akses informasi

“..biasanya sumber informasi yang saya pake ada tiga, **televisi, internet, surat kabar koran**.. karena yang jadi pertimbangan saya itu yang *upto date*, televisi, internet, artikel..saya jarang denger radio..”

“..biasanya kalo saya mencari informasi itu pada awalnya saya hanya *browsing* wah ini cocok untuk pelajaran biologi **nanti saya pilah-pilah** ketika saya santai..sambil menyelim minum air untuk kebutuhan saya sebagai guru dan untuk pribadi saya juga..saya akan gali misalnya kecelakaan tornado di dufan biasanya saya cek di *detik news* atau misalnya tentang **intelegen** inggris ternyata ada M1-M19 Mi-6.. pokoknya ketika saya mendapatkan informasi akan saya akan gali lagi sampe mentok..”

”Apa yang saya butuhkan relatif kadang saya butuh animasi biasanya **saya pake google pencarian khusus kata kunci file yang diinginkan dalam bentuk apa animasi, powerpoint**.. saya lebih sering cari informasi dalam visual animasi..terus biasanya saja jelasin sesuatu dengan gambar atau animasi sehingga anak-anak lebih mudeng kalo materi itu bergambar jadi ada tampilan yang menarik.. lebih faham kalo ada visual..”

“Untuk pencarian di internet strategi banyak yang saya lakukan..Biasanya saya pake dua, **kalo gak google..ya yahoo**. Kalo saya sudah dapatkan **URL** misalnya kalo di buku biologi kan dibukunya ada referensinya tuh nah saya **langsung deh menuju ke alamat yang ada** disitu..atau kalo gak saya pake referensi dari teman-teman.. misalnya, coba buka *website* ini deh..”

“..terus saya nyimpennya di *flashdisk*..dulu sih cd tapi gak efektif terlalu besar karena besar dan ribet, sekarang pake *memory card*, itu yang paling bisa saya manfaatkan..dan sebenarnya internet kan perpustakaan juga.. kalo perpustakaan tuh saya harus tau karangan sapa terus ke lemari duduk manis diem saya tuh buka tipe yang seperti itu duduk berjam-jam di perpustakaan..gak flexibel..”

“Kendala saya sih selama ini di **kecepatan internet, biasanya kalo download, butuh bandwidth yang besar dalam mengakses informasi**..kecepatan internet penting..saya lebih

suka digital jadi yang paling bisa saya manfaatkan internet..perpustakaan juga sih ya harus buka katalog, *browsing* pengarang..”

“kalo di internet, dapat memindahkan informasi dengan cepat..sorot *control c*, *control v* sedangkan di perpustakaan saya harus menyalin kembali..konvensional sekali..biasanya kalo saya mencari di internet atau *browsing* itu saya selalu mendapatkan informasi yang saya cari..“

“..selalu mengevaluasi, tadi saya bilang saya selalu mendapatkan informasi yang saya dapatkan yang di internet.. kalo saya gak dapet saya *ngehack* lebih ke dalam lagi kalo pake *google* lebih banyak tapi kadang saya pake pencarian khusus juga.. kalo saya gak dapet saya baru berubah strategi penelusuran..Kalo pake *google* memang agak lama..tapi apa yang didapat lebih banyak dan senilai dengan informasinya..tapi kalo pake *google* saya cari banyak yang saya dapatkan juga tapi saya suka pake pencarian khusus..”

Pemanfaatan informasi

“..bagaimana cara kita mencari informasi bisa kita olah sebarikan dan diajarkan sebagai guru saya sebagai guru biologi saya nyari mengenai pelajaran biologi berita terbaru kemudian saya olah informasi terkini kemudian dibagikan ke anak-anak..”

“..informasi yang saya dapatkan biasanya saya sambungin ke pelajaran..saya kaitkan contoh dikelas dua ada sistem gerak..kemudian informasi yang didapatkan dikaitkan dengan biologi contoh kelainan pada otot hernia obdiminalis dialami oleh michael owen, win runi meta tarsi..saya biasanya mengorganisasi informasi tergantung kebutuhan..saya lagi butuh fakta atau opini dll. Menurut si A begini B begini kalo saya butuh fakta saya butuh untuk pembelajaran misalnya saya butuh tentang apa, kerangka..”

“Setelah mendapatkan informasi..gabungan *copy paste*, kadang saya simpan juga di *flashdisk* gak saya langsung interpretasikan berdasarkan arti saya sendiri..biasanya saya bawa pulang terus diaca dulu..”

“iya, biasanya saya *kroscek* sesama guru biologi.. saya dapat artikel mendapatkan informasi apa gitu misalnya tentang pria yang hamil terus saya akan tanya guru-guru lain...bagaimana pendapat ibu gitu.. atau misalnya ada anak yang setelah transplatasi hati, golongan darah yang berubah, itu gimana..ketika saya pertama kali masuk Al-Izhar saya sudah *di training* untuk menulis..jangan terganggu dengan faedah itu nanti begitu sudah jadi baru *diedit*..ketika menulis jangan takut salah, tugas orang lain yang menilai”

PIIP

“kalo dalam membimbing anak untuk buat karya ilmiah sih..karya ilmiah kan tidak hanya dilakukan di kelas dua, di kelas satupun mereka terbiasa membuat makalah, dari SMP malah karena rata-rata kan dari Al-Izhar..kesulitan untuk anak-anak adalah waktu, di Al-Izhar banyak kegiatan diluar sekolah..manajemen waktu sih, kalo mereka lebih rajin 2 bulan, 3 bulan selese..kalo merumuskan masalah pasti mereka agak kesulitan..”

“tugas kami membimbing dan mengarahkan.. misalnya terlalu luas nih di spesifikin lagi..kegiatan plasa itu seperti model kaya KKN anak SMA mereka akan membuat laporan mengenai objek yang sudah mereka teliti disana..kerajinan yang ada di penduduk halimun..mereka dapat data mentah..diolah kemudian dipresentasikan dibuat laporan..”

“Metode saya terapkan kombinasi,karena biologi ini pelajaran yang pemahaman, kadang perlu metode ceramah,tetapi untuk menggali pemahaman dan potensi siswa dan kepercayaan diri kadang metode presentasi *peer assesment* (penilaian sebaya), praktikum sendiri yang sudah diarahkan, kegiatan diluar menjelajah sekitar sekolah mengenai tanaman dan hewan yang ada di sekitar sekolah..bervariasi.. metodenya gak hanya satu atau dua metode saja”

“Beberapa memang harus dipenuhi misal fasilitas infokus, LCD anak lebih paham secara visual daripada membayangkan, kalo bisa akses internet semua murid dapet soalnya saya sering buat ulangan sifatnya *open book* saya punya soal dari berbagai macam situs menjawab soal-soal yang saya berikan..Saya pernah melaksanakan ulangan yang sifatnya *open book* mewajibkan bawa laptop yang terintegrasi ke internet menjawab biasanya bukan soal yang mengenai teori tapi aplikasi soal-soal *open book*..Biasanya bukan soal yang berupa teori.. terus saya liat *copy paste* gak nih.. pendapat opini aplikasi atau mengolah informasi...”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN CYV

Identifikasi kebutuhan informasi

“Merumuskan masalah dengan bertanya..karena *background* saya bukan pendidikan..lebih banyak nanya karena *background* saya bukan pendidikan tugas disini kan dibagi-bagi ngajar langsung dikelas..kalo latar belakang bukan pendidikan tapi kalo soal mengajar bisa mungkin..tapi pada saat administrasi yang kesulitan seperti pembuatan silabus..agak kerepotan misalnya kompetensinya apa, tatap muka apa sih untuk buat silabus..”

“Kebutuhan bagi seseorang pada saat dia tidak memiliki sumber yang cukup atau tidak cukup mengerti mengenai sesuatu gini saya merasa saya butuh informasi pada saat saya ingin melakukan sesuatu tetapi tidak bisa saya lakukan misalnya bikin silabus, saya gak tau mau nulis apa, ya saya butuh informasi, saya ingin mengajar tetapi saya *blank*..”

“Karena latar pendidikan saya bukan bahasa inggris, kuliahnya matematika..bagaimana cara mengajar bahasa inggris yang baik, bagaimana mengajar yang bagus..**bagaimana mengajar anak-anak umur-umur segini**..kelas manajemen, bagaimana menata kelas, tempelan di kelas yang *inspired* bagaimana posisi duduk di kelas yang enak dan saya lebih suka cari di internet..”

“Format yang relevan..saya lebih suka bentuk informasi yang tidak hanya bentuknya tulisan *fullteks* tapi visual kalo akan lebih enak ada gambar ada contoh *real* ada penjelasan *detail* informasi akan berguna bila sudah dan kalo bisa informasi akan baik kalo ada contoh *real*-nya melakukannya misalnya kelas yang bagus tuh seperti ini..akan enak kalo ada contohnya akan bermanfaat buat saya..”

“Selama ini saya belum pernah mengalami kendala dalam mencari informasi..tiap kali saya butuh informasi selalu dapat alhamdulillah walaupun gak sama persis tapi minimal ada dengan yang saya inginkan tetapi minimal mirip jadi gak *blank* banget..”

Akses informasi

“Saya lebih banyak cari informasi di internet.. kalo perpustakaan males kurang menarik Selain saya harus ke pergi ke tempat tersebut dulu.. saya sih biasanya kalo nyari buku lebih banyak ke toko buku..selama saya bisa beli ya saya beli..apalagi kalo bukunya bagus..”

“Kalo *browsing* di internet saya biasanya pake *google* atau *yahoo*..ya pokoknya kalo saya mau cari informasi apa gitu..ya saya langsung ketik aja atau mungkin cari perubahan kata gitu-gitu aja sih..saya pake *google* soalnya emang udah terkenal kan..jarang juga saya pake pencarian khusus gitu..”

Pemanfaatan informasi

“Mmm, biasanya saya banyak buat untuk ditempel di majalah dinding kelas atau sesuatu di tembok kelas..sesuatu yang *inspiring*..biar anak-anak betah dikelas..saya tuh kan harus mengelola kelas jadi segimana mungkin saya menejemen kelas kaya tata letak bangkunya gimana, ya pokoknya hal-hal semacam itu..”

“Karena saya mengajar bahasa inggris saya lebih banyak bercerita terus aplikasi *grammar* juga pokoknya dibuat supaya belajarnya gak monoton..saya sih sering diskusi dengan guru-guru lain juga tentang perkembangan apa gitu..”

“pokoknya..kalo udah di kelas gimana caranya supaya anak-anak betah dan tidak jenuh..membuat belajar jadi lebih menyenangkan..”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SGT

Identifikasi kebutuhan informasi

“Saya sebagai guru.. jabatan guru selain itu juga wali kelas mata pelajaran yang diampu ada tiga bahasa indonesia, mulok: *leadership* dan keterampilan satu paket merancang dan memberi pengarahan penilaian pembinaan mengajar pembelajaran itu hanya sebagian dari pendidikan..”

“Kebutuhan orang untuk tahu perkembangan baru tentang untuk isu-isu ilmu pengetahuan”

“Yang pasti saya butuh informasi perkembangan kurikulum, bahan ajar, perkembangan SDM murrid rata-rata perkembangan murid dilihat dari ujian nasional..kemudian informasi lain yang bersifat pengetahuan saya.. saya baca koran majalah buku”

“Bukan hanya semata-mata materi-materi ajar saja kan udah ada batasnya.. kelas satu ada batasnya kelas dua apa selebihnya namanya pengayaan sebetulnya bukan melulu untuk materi ajar bukan itu kita orang hidup butuh bertambah ilmu apapun dari sumber manapun apapun..”

“Butuh bertambah pengetahuan saya belajar ekonomi, sejarah, perpustakaan karena saya butuh juga belajar perpustakaan ketika saya mengajarkan tata bahasa, tatabahasa itu tidak berdiri sendiri ada budaya yg melatarbelakangi banyak ungkapan..”

“..biasanya saya mencari bahan-bahan yang **berkaitan dengan sastra baik teks-teks sastra informasi tentang sastrawan saya juga suka seni** dalam pengertian informasi dari orang-orang yang berkesenian berita tentang informasi orang-orang yang berkesenian ada pentas apa dimana..”

Akses informasi

“banyak sekali kebutuhan saya tentang anak murid..saya perlu tau banyak tentang dunia luar..ya dengan baca, denger siaran, *home visit* ketemu dengan orang tua murid, majalah internet, koran..”

“tidak rutin sih, bukan berarti saya harus buka internet tiap hari, saya beli melanggan koran, kadang buku beli kadang pinjem perpustakaan..sering memanfaatkan perpustakaan hampir tiap hari rata-rata pinjam buku seminggu minimal dua..”

“strategi penelusuran informasi..kalo di perpustakaan ada katalog kan, kalo di internet ada alamat situs-situs *browse* aja..kalo di perpustakaan ada katalog tercetak, ada yang di komputer bisa cari nama pengarang, judul..kadang kalo datang ke perpustakaan sudah punya niat, kadang iseng dateng cari-cari, dateng juga bukan karena kebutuhan mengisi disela-sela kesibukan, kadang langsung ke rak..”

“seringkali ya saya mendapatkan informasi yang saya butuhkan..walaupun tidak selalu.. kalo gak dapet di perpustakaan ya cari lagi..cari di majalah pokoknya saya tidak pernah putus asa..cari terus sampe ketemu..saya biasanya kalo untuk kebutuhan mengajar saya pilih koleksi Perpustakaan Al-Izhar lebih dominanlah.. saya gak mau lama-lama di internet soalnya hasilnya lebih instan.. internet tuh lebih standar..misalnya,saya mau cari teman saya yang udah lama gak ketemu, tinggal ketik namanya *google searching* kalo temen saya ada di *google* berarti temen saya produktif..ya buat bukulah atau yang lain.. “

“saya gak tau penggolongnya kadang butuh bantuan kadang nggak ke petugas perpustakaan paling gampang kalo internet gak perlu nanya tinggal *searching*..dan perpustakaan cukup ngerti apa yg dibutuhkan pengguna..misal lingkaran pena mohamad tohari udah ngeluarin buku belum mereka cukup ngerti apa yang dibutuhkan pengguna”

“validitas sebuah informasi, validitas sebuah berita, saya gak perlu menguji biasanya liat penulis atau sumbernya..saya baca berita kan biasanya penulis beritanya sudah mempunyai ukuran..kompas, sindo, itu kan papan atas punya nama, kecuali kalo berita yang wah misalnya kaya pak hartono kemaren tentang perkembangan pak hartono kan semua bikin kadang

ada yg sama kadang beda.. alat bantu pernapasan sudah dilepas ato belum sorenya dicek di televisi..dikoran ini itu ada yang mengatakan bahwa alat bantu pas sorenya muncul berita di televisi di kroscek lagi..”

“memperkaya pengetahuan sendiri, kadang *dishare* kadang tidak karena saya tahu teman-teman yang lain membaca pada sumber yang sama..diskusi tentang murid selasa bikin umum membahas kebijakan umum rapat level antara guru kelas satu dua tiga..diskusi buku-buku filsafat dengan pak komar.. “

“lebih banyak disimpan kadang saya buat catatan kecil yang isinya merangkum berita minggu ini pekan ini banyak berita tentang pilkada tiba-tiba saja saya punya tulisan pemimpin itu apa yang diharapkan, itu pun tidak mesti saya buat ada..suasana yang begitu kuat saya ingin menyimpan lebih mudah dalam bentuk kalimat mutiara..”

“yang bayar saya belum pernah buka di internet..internet itu beritanya macam-macam yang saya takutkan situs-situs yang belum selayaknya dibuka oleh anak-anak walapun pemerintah ada beberapa server yang ditutup ruang kerja kecuali kalo lembaga biasanya udah ada server yg memblok..majalah yg dibagikan gratis, isinya hura-hura gak berbobot jadi gratis..”

“pemerintah barusan ribut..pengarang lagu penemu-penemu teknologi tepat guna temuan baru bidang teknik.. bagus untuk menemukan sesuatu harus menghabiskan dana waktu orang menghargai orang berkarya masalah keadilan..menghargai karya orang harus menunjukkan keadilan apalagi .. kutipan catatan kaki tanggung jawab intelektual..saya klo ada orang *copy paste* kamu jangan jadi pencuri”

“menentukan topik ada disukai kalo mentok ada diskusi sifatnya gak punya kita kasih..sikap yang menghambat kesulitan gak ada sumber baik internet perpustakaan banyak tetapi sikap malas dari siswa.. anak2 lebih jado kalo masalah searching diinternet saya lebih banyak tata tulis sistematika kadang intervensi pada isi dangkal dalam takaran ukuran sma saya punya ukuran sendiri kan sma sebentar lagi mau mahasiswa ada pertimbangan perkembangan anak itu sendiri...”

Pemanfaatan informasi

“saya pernah bagikan angket ke anak-anak apa yang kamu butuh dari orang tuamu, 3 hal yang dibutuhkan supaya kualitas pembelajaran bagus supaya prestasi lebih baik..apa yang kamu butuh dari gurumu, apa yang kamu butuh dari teman-temanmu..pertanyaan seperti itu akan menggali kepribadian si anak itu sendiri..”

“jawabannya bisa menjadi semacam referensi saya..**saya harus tau sedikit banyak tentang psikologi anak sehingga paling tidak apa yang (kamu) butuhkan** itu merupakan kata lain dari kendala apa yang kamu alami.. kalimat ini sengaja saya ubah..sebenarnya yang akan muncul dari guru x saya membutuhkan sesuatu..artinya guru x belum melakukan hal sesuatu itu berarti masih ada kendala..”

“saya mentransfer kalimat yang boleh jadi orang cenderung akan tertutup atau menutup diri bagaimana membahasakan satu pertanyaan dibandingkan pertanyaan itu dalam format aslinya mengubah kalimat pertanyaan yang bersifat menyelidik menjadi tidak..”

“kalo saya lihat perkembangan nilai anak menurun penyelidikan saya gali informasi lewat angket ada juga yang sudah terprogram sampai dengan setengah semester satu.. biasanya yang saya lakukan bulan ketiga saya harus sudah tua siapa dia..”

“saya bisanya menyuruh anak untuk membuat eksposisi tentang dirinya..potret tentang masing-masing individu”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN BHR

Identifikasi kebutuhan informasi

“Peranan saya sebagai guru itu, begini ya yang saya pelajari dari berbagai buku dan hasil renungan saya, saya harus dapat menginspirasi anak –anak..membimbing mereka memahami materi, mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam budi pekerti luhur.. selama ini ada dua guru seperti profesi lainnya misalnya dokter gigi spesialisasi, kemudian mencerdaskan pikiran, membersihkan hati, meluruskan hati, bukan cuman ngurusin otak dan hati, mencerdaskan pikiran biasanya pengajian, ESQ, melatih buat anak alumni UI Arifin Ginanjar UI POSMA *trainers platcenter SMASH center* saya punya majelis memelihara apa yang saya yakini..”

“kebutuhan pemenuhan hasrat kalo kita ingin berkembang setiap orang pasti ingin berkembang mau lebih baik dimana saja apapun yang disuguhkan..”

“..lebih kepada membantu guru itu berkembang 3 hal: komunikasi kemampuan memahami langsung atau tidak langsung guru itu berkembang wawasannya biasanya forum membuat menjadi guru kayak efektif bagaimana guru itu menjadi rendah hati sabar bisa melalui pelatihan bagaimana guru itu sesering mungkin apa yang ada di kurikulum apa yang diajari atau diajarkan banyak lembaga..”

“Kebutuhan mengenai program pengembangan diri pengembangan model pengajaran dinamika kelompok keagamaan..”

Akses informasi

“Referensi temen-temen penulis buat melebihi kebutuhan kita..buku melebihi dari kebutuhan kita, bisa nulis apa aja asal punya waktu sedikit tenaga dan dan bisa kompeten untuk berbagi punya kelompok dari teman-temen kuliah S3, internet 24 jam, internet bertatap tulis bahkan sampai lintas benua membuat saya paling tidak internet *kampus sepanjang hidup*”

“saya biasanya pake *google*, fasilitas *web* yang gampang aja..*website* tentang agama kita kan pernah diajarkan *email* dilatih lagi..ajarin buat internet dipenuhi Al-Izhar wikipedia, *google*..”

“tergantung bagusnya dimana, bahan ajar gimana, *file* gurunya gimana..*yahoo* paling sering *google* juga telusuri berdasarkan kebutuhan..”

“..internet mencari informasi mengikuti perkembangan, kalo gak, lama ngikutin berita di tv *update* muhamadiyah..menyelusuri informasi tentang muhamadiyah lebih banyak informasi kebutuhan anak didik dan masyarakat informasi untuk menjawab kebutuhan, biar kompeten untuk menjawab..”

“..dalam mengidentifikasi, saya masih standar banget, tahap pertama kata dasar yang saya butuhkan..saya biasanya bikin *mindmap*nya dulu dari sesuatu yang akan saya butuhkan misalnya saya butuh informasi mengenai ahmadiyah saya akan buat *mindmap* misalnya hal yang berkaitan dengan ahmadiyah misalnya siapa saja tokoh-tokoh ahmadiyah, apa latar belakangnya, kapan berdirinya, bagaimana ideologinya...”

“Saya tulisan itu baik saya mengkomunikasikan maupun saya tulis, sangat membantu saya dalam penggunaan bahasa karena saya menulis juga buletin buku bahasa, bisa saya bedakan dengan maksud yang sama tapi dengan bahasa yang sangat piawai, buku tebal jadi ringan tapi saya tuntas saya baca..”

Dalam bentuk vcd dvd

“Perpustakaan saya juga memanfaatkan, saya nulis buku, saya ngikutin perkembangan buku.. saya lagi senang buku pengembangan diri pelatihan buku judulnya saya cari internet menjadi orang sukses.. *gramedia* sekedar nyari buku..”

“Perpustakaan sekedar mencari buku-buku terbaru tentang apa..buku saya tentang gimana hari kiamat karena saya mau ngajar iman kepada hari akhir perpustakaan sudah mempersiapkan..saya minggu ini butuh ini dan itu untuk mengajar..”

“kalo di perpustakaan, ada komputer, biasanya lewat judul, karya ilmiah, populer, ensiklopedi..buku pelajaran..pake indeks..ke perpustakaan inilah saya baca buku kalo ensiklopedi semua materi apa aja ada tapi gak boleh dipinjem kan..saya tanya buku ini, terus ada **tanya pustakawan** ato mau lihat tesis, disertasi, referensinya kan banyak bukunya..kalo mengenai internet biasanya saya minta tolong temen untuk internet, yang lebih piawai tolong bantu saya dong gitu..”

“Relatif jarang mengevaluasi..saya tidak punya kapasitas untuk menilai karya orang di internet beberapa organisasi yang saya percaya *website* majelis ulama indonesia ada beberapa lembaga yang saya percaya..misal, kalo mengenai tafsir itu pasti pak *quiraisy*..”

“Di kalangan penulis karena ada temen terkait dalam menulis mengembangkan ide dasar punya analisa dan keyakinan dan memperkuat, bahwa apa yang ditulis itu benar. Dan dia bisa menulis..maka dikembangkan lewat internet, baca buku..gak fokus pada apa *websitenya* yang penting isinya berkaitan atau memperkuat tulisan saya dengan apa yang saya tulis, kalo buku saya liat daftar isinya, daftar isi apa yang saya tulis..kita, saya pribadi, saya punya referensi primer, sekunder, sekunder tersier, Al-Quran terjemahan (sebagai guru) semuanya ada di perpustakaan saya lengkap kita tentang fiqih ahabun uzul..”

“Saya tidak punya pengetahuan tentang perpustakaan dibantu pihak perpustakaan dalam mengelola perpustakaan kelas, ya distempelin punggungnya gak kelar-kelar saya bikin sendiri gak ngerti..ini buku tentang pendidikan pelatihan, saya atur sedemikian rupa kalo agama, cd juga begitu, saya gak tau caranya pokoknya saya pilah berdasarkan kebutuhan saya..”

Pemanfaatan informasi

“Fasilitator menulis itu kendala ada 2, sebagai guru menjadi guru yg baik, komunikator pembimbing, inspirator..butuh bimbingan, menulis dengan mengajar pada saat yang sama menjadi penulis yang baik..saya masih menulis sekolah bahan ceramah tertentu saya sudah terbiasa..bisa-bisa saja..topik atau subyek saya tentang guru apa yang menurut saya dibutuhkan siswa dan guru sejarah kebudayaan Islam SD kemudian di beberapa penerbit SMA setingkat SMP di yudistira..modul banyak..satu penulisan yang berkaitan dengan belajar, kemudian apa yang menurut bagian yang saya suka untuk mengembangkan diri sebagai dai kecil-kecilan, tuntutan masyarakat seperti ceramah semua ceramah saya, saya buat modulnya..referensi anak buat belajar pokoknya mudahlah di cari..”

“Saya punya banyak kesempatan saya menjadi *trainer* lembaga litbang melatih guru-guru tentang model pembelajaran LPMP sekitar 35 orang mengenai dinamika kelompok”

“Kalo saya dapet informasi yang bagus, saya kumpulkan buat saya sendiri, ya sari patinya saya ambil.. dikopikan, konsep ide bagi saya gak ada tulisan yang salah bahasa tulisan kurang relevan gak efektif itu mungkin, saya *edit* penulisan untuk kepentingan saya sendiri buat bahan ceramah dan untuk menulis buku referens saya buat bahan ceramah untuk penulisan buku..”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KMR

Identifikasi kebutuhan informasi

“Socrates guru itu sebagai bidan membantu proses kelahiran seorang bayi bidan tidak bisa menjadi sumber inf dan kearifan..semuanya kembali ke anak sendiri sehebat apapun guru tidak bisa jadi sumber “

“Dengan akses informasi yang begitu luas bisa saja dalam hal tertentu pada umumnya besar bisa jadi anak lebih jago internetnya dan komputer jangan merasa minder..kelebihan guru adalah membimbing anak didik..kalo hasilnya lebih rendah maka itu suatu kegagalan dia..guru contoh bagi anak itu sendiri nah ketika anak dewasa mencapai dewasa secara fisik, mental, intelek, spiritual anak sudah sudah dibimbing ke arah sana, maka nanti akan jauh meninggalkan gurunya..kalo ngandelin guru berapa jam sih berhadapan dengan anak..yang hadir setiap saat adalah dirinya sendiri bukan guru atau ustad, tapi dirinya sendiri yang memilih belajar atau nonton besok ulangan sejauh mana guru mampu mendewasakan 4 dimensi tadi tugas guru sehingga si anak dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi..”

“Baca buku akses internet termasuk sekolah bagi supaya terus di *upgrade* pemikirannya, S1 sudah biasa, jangan sampe pendidikan formal jadi kulit tanpa isi, jangan sampe sesudah kuliah selesai terus ga belajar lagi..dari awal memang sebelum kuliah pun saya kecanduan teks buku ini bahkan dari saya abis beli buku saya diskusikan kepada mereka (siswa) buku ini kekurangannya, dimana kelebihanannya..mudah-mudahan dengan haus akan informasi dari sumber buku bisa menularkan kepada anak..kalo anak sudah kecanduan informasi buku misalnya maka prestasi itu akan mengikuti dengan sendirinya..”

“Informasi retannya luas spektrumnya luas spektrum itu kaya sinar matahari lho..merah jingga kuning hijau biru dari informasi yang paling ringan sampai yang paling berat dari a –z sebenarnya setiap saat otak kita dibanjiri oleh informasi .. bahkan ketika tidur orientasi orang terhadap informasi itu beda-beda ada yang hobinya musik..**sesuatu yang harus dipenuhi, kekosongan dalam diri..**”

“..informasi yang berguna bagi saya terakhir ini sesuai tema menulis saya yang saya sedang menggemari Tuhan tentang kosmologi bisa dipersiapkan personal Tuhan yang berkata-kata menghukum membalas kebaikan menjadi teror bagi saya pertanyaan-pertanyaan itu..kemudian pendidikan, sumber pendidikan tokoh-tokoh pendidikan kemudian pemikirannya seperti apa iya kesabaran..”

“Kesimpulannya **mendidik anak-anak yang orang tuanya sukses dimasyarakat di publik terkenal sering kali anak jadi korban sering kali anak jadi korban dalam arti kurang waktu susah diatur..**saya wali kelas bermasalah Ari Ginanjar ESQ ternyata seringkali kesuksesan orang tua dalam hal materi karir dalam dunia masyarakat secara, luas harus dibayar mahal dengan kegagalan anak dalam dunia pendidikan..jadi butuh banyak informasi mengenai perkembangan usia mereka juga..karena begitu banyak waktu yang dihabiskan diluar dan keluarga anak sendiri tidak tertangani itu yang pada akhirnya membuat saya kok seperti ini bukan nya tujuan orangtua bagaimana mendidik lebih baik dari dirinya kalo dia sendiri anaknya lebih baik dari dirinya kalo kemudian dia sukses sendiri kemudian anaknya lebih rendah kesuksesannya, arinya kegagalan akhirnya gagal total, anak kan sangat berharga...”

“apa saya baca dari setan sampe Tuhan, seks yang jelas dari buku sampe perpustakaan..saya sampe ke jogja itu kalo ke perpustakaan ada perpustakaan yang pasturan kalo saya nulis tesis..”

Akses informasi

“Sekarang lebih banyak akses internet karena gini kelebihan internet itu kemanapun saya bisa mengakses kemana kalo ke perpustakaan saya butuh waktu kalo ke UI kan saya butuh waktu kemalaman..”

“Perpustakaan *online*..makanya saya sekarang jarang ke perpustakaan...tiap hari paling gak ngadem di perpustakaan baca majalah kalo saya lagi kuliah biasanya hampir tiap hari saya ngedown di perpustakaan pusat sambil mojak bikin tesis hampir tiap hari.. kalo Al-Izhar terbatas perpustakaanya..belum bisa memenuhi kebutuhan informasi saya yang lain..”

“Saya berjam-jam di depan internet..saya pake *google search engine* kalo materi pelajaran saya lebih banyak mengakses animasi dan seringkali gambar animasi dan gambar bisa berbicara banyak jauh lebih hebat dibandingkan kalo saya menerangkan sendiri misalnya menerangkan tsunami dengan kata-kata tanpa gambar bisa tapi ketika saya menerangkan tsunami dengan animasi yang saya temukan di internet kemudian saya suruh perhatikan kemudian nanti saya suruh simpulkan itu..kalo menelusur kalo saya nyari animasi gambar muncul gak cocok saya ganti gak cok saya ganti terus menerus sampe cocok”

“*website* yang saya masuki tentang tsunami 1.5 juta tentang tsunami yang menyuguhkan tentang tulisan dan gambar setelah saya masukin ke *websitenya* ahh gak cocok nih kurang bagus atau saya *copy paste* saya *edit* ulang ternyata saya menemukan yang lain, itu yang lama nya disitu nah sekarang juga ketika saya mengakses yang baru nah saya ganti saya perbaharui terus bahan ngajar”

“Nah anak ketika membuat tugas lebih banyak saya anjurkan untuk banyak mengakses internet saya tentang bing bang gitu..satu kelompok dua orang bagaimana perbandingan Al-Quran dan Injil tentang proses terjadinya alam semesta, tentang UFO dan sebagainya karena anak lebih fokus lebih dalam saya kumpulin jadi bahan ajar juga kalo saya kan ngajar banyak nih satu level bisa empat topik nah misalnya kosmologi nih, kosmologi tuh juga macem-macem misalnya muai dari big bang, satu kelompok anak membahas bing bang aja kan lebih mudah aksesnya sehingga mendalam sekali..buat saya bahan ajar juga kalo ada animasi saya pake tuh saya pinjem animasi ini yah saya masukan ke bahan ngajar..”

“*Yahoo*, seringnya sih *google..advanced search* kalo cari yang bentuknya animasi ya ketik *animation tsunami*, partikel kecil meledak kalo hanya diterangkan kata-kata kan kayak dongeng itu basi banget jaman purba kalo ada animasi saya terbantu gak perlu banyak ngomong buat kesimpulannya..”

“Kendala lambat makanya saya jam setengah tujuh udah nongkrong sampe jam 5 penilaian dari diknas yang paling lengkap bahan ajar berbasis TIKnya ya saya paling lengkap saya bikin dari kelas satu semester satu kelas dua dan tiga terus satu semester minimal 4 kalo ngakses animasi itu kan lama saya tinggal..kalo hanya teks kan gampang..”

“Untuk sementara saya pake dulu tapi kan nanti saya cari lagi terus nanti saya kombinasikan kualitas gambar dan animasi kalo dari teks biasanya saling melengkapi sumber ini 13.7 dari sumber ini..saya kalo valid apa gak biasanya saya dari sumber kriterianya NASA, Universitas Harvard saya lebih merasa aman dibandingkan dengan sumber-sumber gak jelas..sering mengevaluasi terkadang tanya gimana sih biar cepat..”

“Misalnya saya baca buku saya gak ngerti terus saya buka internet banyak artikel yang mirip nah buat saya jadi lebih mudah memahami kaya merajut teks disini gak lengkap nih saya baca buku ternyata ada di internet..kalo di *website* saya gak ngerti saya baca buku jadi saling melengkapi sehingga bisa dari berbagai sumber..”

“Kalo di Al-Izhar ada forum berbagi kaya kalo di perguruan tinggi ada seminar..dan kalo ada perbedaan itu satu yang alami dan harus dimanfaatkan perbedaan pendapat itu karena

seseorang melihat dari sudut pandang yang berbeda yang harus dikorek alur berpikirnya proses berpikirnya ketika rangkaian argumen dan kesimpulannya salah saya kagumi pertanyaannya bener tapi rangkaian argumennya ngaco..”

“Dalam dunia akademis ada etika akademis kita untuk jujur itu yang harus dijunjung tinggi bukan *fotocopyan*..tulisan teks formal yang dijual mengutip kata-kata orang bagi seorang akademisi intelek, biangnya dosa...gak bermoral lebih baik kita..apa salahnya sih menulis mencantumkan..gagasan awal yang tadinya gak dikenal tapi ketika diungkapkan oleh saya jadi terkenal berarti yang mempopulerkan saya..”

Pemanfaatan informasi

“sekarang saya sedang membuat *geographi digital* anak sendiri bisa mengakses ke sumbernya langsung dan itu tanpa pun biaya saya keluarkan setahun saya duduk di depan komputer mulai dari bulan juli baru bulan yang lalu semua karena kalo dengan media *power point* dan *flash* datanya bisa saya perbaharui terus menerus misalnya data perubahan suhu di dunia dan sampe bulan mei masih ada yang tahun dan saya ganti pada bulan januari sampai mei.. nasa noa SCEDUNET saya sering masuki itu tapi banyak sih..”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SLH

Identifikasi kebutuhan informasi

“..setiap orang bisa jadi guru tapi karena memang dilegitimasi oleh sebuah lembaga jadi guru itu menjadi sebuah profesi kalo peranannya banyak sekali mulai dari mendidik perilaku sampe mentransfer ilmu beda dengan dulu dari tahun 89 sudah berganti-ganti kurikulum jadi dulu peranannya itu kita sebagai memberi informasi sekarang berkembang sampe pada hanya fasilitator saja atau hanya mediator saja nah mereka yang banyak melakukan nah kalo menurut saya seperti itu..”

“Pasti agak berbeda *moving class* tuh..seusia mereka masih labil masih mencari jati diri..lain halnya dengan orang dewasa yang sudah tau mana prioritas tapi tidak semua peranan kita adalah menarik mereka supaya mengarahkan mereka tepat waktu karena sudah biasa di kelas atau kondisinya sedang tidak *mood* hari itu dengan menyambut di depan pintu tepat datang...bagaimana kita harus tau psikologi anak..”

“..yang pasti *update* diri sendiri mengembangkan diri sendiri baca buku internet sebelum mengajar liat internet supaya tidak tertinggal dengan murid apa yang sedang tren sedang in dari itu baca koran juga pelatihan yg diberikan Al-Izhar sebulan sekali pengembangan diri satu bulan sekali penulisan populer tapi versi dari yayasan Al-Izhar tim Bahasa Indonesia yang ngasih menulis-nulis dan menulis karena mungkin keterbatasan waktu saya punya anak kecil..”

“Kebutuhan sesuatu yang apa istilahnya yang diperlukan saat itu untuk memenuhi wawasan untuk menambah wawasan..”

“Yang pasti pertama kebutuhan memperkaya materi yang kaitannya dengan Bahasa Indonesia kemudian tentang anak itu sendiri selebihnya tentang teknologi itu kan juga harus tahu karena menggunakan apa media sekarang yang lebih canggih kita juga harus mengupdate banyak hal sih tapi prioritas dengan mata pelajaran yang saya bidangi..”

Akses informasi

“..saya sih kalo informasi apa aja, jenis macem-macem karena medianya internet, koran jadi kebanyakan tulisan eh cepet kita dapat internet..kalo butuh kita tinggal buka..lebih praktis..tapi penggunaan internet ya begitu tinggal klik apa yang kita mau..saya gak pernah pake strategi penelusuran..pokoknya tinggal nelusur aja..”

“Kalo koran kan ahh ke perpustakaan dulu..lama..saya sih agak jarang memanfaatkan Perpustakaan Al-Izhar..tapi pernah sih..terus kadang juga ke perpustakaan tempat lain tapi ya gitu..jarang”

Pemanfaatan informasi

“Karena sistem pembelajaran yang diterapkan berbeda..memang harus *mencreate* sebgus mungkin kelas semenarik mungkin supaya menjadi media yang bagi anak-anak memberdayakan apa yang ada dari disini..”

“..biasanya nulis di warta wajib berganti tulisan kita gak selalu dimuat ditaro di bank artikel..”

“..tergantung kalo lagi gak *mood* nulis entah ya karena saya terburu-buru atau di kejar *deadline* kondisinya lagi gak sehat ada informasi kita belom detail mengetahui hal itu kita buka internet disini contoh soal hal yang lagi digandrungi kita kan gak begitu jelas..”

“saya lagi buat buku cerpen mereka dikumpulkan dalam satu buku buku ekspresi setiap tahun terbit dan koordinator ganti-ganti sekarang masih dipegang tim Bahasa Indonesia sekarang giliran saya sekarang mau cetak buku.. salah satu cara menarik minat dari anak yah nilai jual juga sih buat Bahasa Indonesia kemudian memotivasi mereka supaya senang baca senang nulis diapresiasi..”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ADR

Identifikasi kebutuhan informasi

“Saya tuh awalnya mengajar dengan sistem IBO disekolah internasional sempet agak kaget pindah ke sistem KTSP *but I try to learn*..karena kan sistemnya agak beda ya..saya sudah lama mengajar sih..tapi untuk perubahan ini baru sekitar 3 tahun.. jadi saya banyak butuh informasi mengenai KTSP, saya banyak tanya, banyak cari informasi deh.. kebutuhan informasi itu mm,**sesuatu yang harus terus dipenuhi bila ingin mengerti sesuatu..**”

“Ditambah dengan peranan guru yang juga banyak, ya psikolog, manajer, *mother*, model, budayawan, *but i like teaching most*.. saya harus bisa menginspirasi anak-anak..belajar tuh suatu keharusan kita harus terus berkembang kan..bagaimana supaya belajar menjadi sesuatu yang menarik..”

“mungkin anak disini itu susah untuk belajar mandiri, mereka agak manja karena terbiasa dengan fasilitas yang ada dirumah..kadang harus dicekokin..”

Akses informasi

“Saya biasanya kalo cari informasi apapun di internet..biasanya sih ada.. saya tuh kalo ada informasi yang saya dapet saya gak akan pilih-pilih sama informasi tersebut karena barang kali nanti diperlukan..”

“Saya belum pernah memanfaatkan perpustakaan Al-Izhar..karena malas dan tidak ada yang membuat saya tertarik dan menurut saya lokasinya kurang strategis..malas juga sih untuk kebawah..terus biasanya kalo saya membutuhkan buku, saya langsung beli di toko buku..dan biasanya saya juga beli yang asli..gak ada *budget* khusus selama sesuai dengan kantong pasti saya beli..”

“Biasanya saya melihat informasi dari faedahnya, saya tidak pernah mengkriterikan informasi harus begini begitu..yang penting bisa memberikan sesuatu kepada anak-anak saya..”

Pemanfaatan informasi

“saya sedang membuat buku mengenai pengalaman mengajar saya selama ini..tapi itu juga masih dalam tahap awal..”

“saya kalo ngajar biasanya pake gaya Jack Sparow, pokoknya sebisa mungkin agar anak tidak jenuh dan bosan..ada sesuatu yang lain dari biasanya..”

“Saya biasanya didalam kelas memperlakukan anak-anak seperti anak buah saya..saya tuh sering banget menstimulasikan sebuah film ke dalam suasana belajar..saya akan buat suasana belajar lebih hidup dengan memberikan pendapat..misalnya kita abis nonton film ini itu terus baca buku ini itu.. terus bahas..*make my student, my friend*..sebisa mungkin saya melakukan semuanya..mm, *I've been doing this just for the pleasure*”

“saya lebih mengajarkan anak-anak dalam bentuk *real*..yaitu dengan menonton film ini atau itu..lebih terlihat contoh nyatanya..yah kemudian dikaitkan dengan pelajaran saya..begitulah..”

LAMPIRAN 3

HASL OBSERVASI

KEGIATAN	HASIL
Melihat Hasil Evaluasi Pembelajaran	SGT buat angket yang dibagikan kepada siswa sedangkan informan lain hanya evaluasi diri tanpa melibatkan siswa
Melihat Metode Pembelajaran	BHR membuat dinamika kelompok dalam suatu proses pembelajaran sedangkan informan lainnya hanya dengan membuat suatu pemicu agar terjadi diskusi dalam suatu proses pembelajaran
Merencanakan Pembelajaran	Melihat Silabus dan Bahan ajar Semua Informan, semua rencana pembelajaran sudah mengarah pada bagaimana menjadikan siswa kritis.
Melihat Ruang Kelas Guru SMA PIIP	CYV selalu mencari sesuatu yang <i>inspired</i> yang akan diletakkan di dalam kelas, HR lebih banyak fokus mengenai tata letak duduk, SLH dan BHR membuat majalah dinding dan membiarkan siswa ikut memberikan kontribusi terhadap ruang kelas. Pada intinya, setiap informan berusaha membuat agar masing-masing ruang kelasnya senyaman mungkin.